



SUARA CHARITAS

Belarasa-yang-tak-terbagi

Edisi April– Juni 2021

**Sukacita Buah dari
Pengampunan dan Perjumpaan
dalam Persaudaraan**



KONGREGASI SUSTER ST. FRANSISKUS CHARITAS (FCh)

REGISTER NOW

SYARAT DAN KETENTUAN

- Perempuan minimal usia 17 tahun dan maksimal 35 tahun
- Lulus pendidikan minimal SLTA atau sederajat
- Sekurang-kurangnya sudah 3 tahun dipermadikan

**Ingat sukacita
Ingat cinta kasih
Ingat Suster
Ingat Charitas!**

CALL US
0812 7194 9343
susterfch.or.id

Redaksi

Alamat : Jl. Jend. Sudirman No. 1054
Telepon : (0711) - 353375
E-Mail : suaracharitas@gmail.com



Penanggung Jawab : Sr. M. Henrika, FCh

Pimpinan Redaksi: Sr.M. Dominica, FCh

Redaksi : Sr. M.Michelle, FCh

Sr. M. Redempta, FCh

Editor Sr. M. Paula, FCh

Sr. M. Fransita, FCh

Sr. M. Xaveriani, FCh

Sr.M. Dominica, FCh

Kontributor Tim Suara Charitas

Distributor Sr.M. Isedora, FCh



Desain Cover:

Sr.M. Valensia, FCh

**Redaksi Menerima
Kiriman Naskah dari Para
Pembaca**

DAFTAR ISI

SALAM REDAKSI4

UNTAIAN KASIH

Pengampunan Dan Perjumpaan Yang Memerdekakan....5

SPIRITUAL

Sukacita Menampakan Wajah Krisus dan Menjadi
Teladan Perdamaian Universal8

REFLEKSI

Semakin Berjumpa, Semakin Mengampuni, Semakin
Mengalami Sukacita.....12

SHARING

Joy Of Forgiving.....19

SHARING

Sukacita Nya, Sukacita ku.....22

REFLEKSI

Sukacita Hidup Dalam Persaudaraan.....24

PANGGILAN

Charitas Memanggil28

PANGGILAN

Perayaan Penerimaan Sakramen Krisma.....31

BERITA

Lustrum ke 13 Sekolah Charitas di Tengah Pandemi....32

SHARING

Pengampunan Yang Luar Biasa.....38

REFLEKSI

Sukacita Dalam Persaudaraan dan Pengampunan41

BERITA

Serah Terima Jabatan Direktur Rumah Sakit Panti
Bhaktiningsih Belitang.....45

MISI

Mengembangkan Sayap Di Tanah Borneo.....47

BERITA

Memaknai 95 Tahun Karya Kesehatan51

MISI

Pinang Meminang Ke Ladang Misi.....56

Salam Suara Charitas

Sr. M. Dominica FCh

Salam Suara Charitas

Setiap perjumpaan selalu memberikan kesan. Bisa kesan yang membahagiakan, mengasyikkan, tetapi bisa juga kesan yang tidak mengesankan. Bila pada perjumpaan itu membahagiakan, akan menumbuhkan keinginan untuk bertemu kembali dengan orang-orang yang kita jumpai itu. Demikian sebaliknya, bila perjumpaan memberi kesan menyakitkan, maka orang tersebut akan selalu menghindar, karena merasa tidak memberikan dampak yang baik bagi dirinya. Lalu bagaimana dengan perjumpaan yang kita alami di komunitas? Apakah memberikan sukacita, semangat, bahagia, gembira atau malah menjadi sesuatu yang menyakitkan?

Hidup persaudaraan religius, merupakan ungkapan persatuan yang dilakukan karena cinta Kasih Allah. Kasih Allah merupakan kunci utama dari persaudaraan dan hidup berkomunitas religius. Tanpa peran Kasih Allah, semuanya tidak akan pernah terjadi.

Tuhan memanggil dan mengumpulkan orang-orang dari berbagai suku, latar belakang dan sosial yang berbeda. Ini adalah suatu tanda kasih Allah yang mengagumkan. Atas dasar Kasih Allah maka perjumpaan dengan saudara-saudari yang ada di komunitas, menjadi sebuah kerinduan dan

dapat menginspirasi setiap anggota untuk perkembangan panggilan hidupnya. Karena ada bahagia dan sukacita di dalamnya.

Berkembang atau tidaknya hidup panggilan seorang religius, berpengaruh dari hidup berkomunitasnya. Semua itu menjadi suatu tantangan pada panggilannya, untuk tetap menghidupi nasihat-nasihat injili dengan lebih bersemangat. Selain itu mendorong kesaksian religius dalam membangun komunitas yang dipenuhi dengan sukacita dan Roh Kudus.

Untuk itu semua anggota dilibatkan dalam kegiatan dan masalah yang terjadi di komunitas. Tentu dengan peran serta dari setiap anggota komunitas, dapat mengubah hubungan antar pribadi menjadi lebih hangat dan harmonis dari setiap perjumpaan yang ada. Agar komunitas tetap sehat, maka diharapkan semua yang tinggal di dalamnya berusaha untuk menghadirkan sukacita, mampu menerima satu sama lain dan terutama saling mengampuni.

Maka sebagai tema Suara Charitas kali ini adalah "**Sukacita Buah dari Pengampunan dan Perjumpaan dalam Persaudaraan**".

Selamat menikmati sajian Suara Charitas, semoga bermanfaat bagi saudara-saudari semua.**



Pengampunan Dan Perjumpaan Yang Memerdekakan

Sr. M. Henrika FCh



Saudara-saudari terkasih, pengampunan dan perjumpaan dalam hidup orang beriman menjadi sedemikian penting dan bahkan wajib. Mengapa demikian? Alasan pertama, karena Tuhan telah lebih dahulu mengampuni dan menjumpai kita melalui peristiwa inkarnasi, maka kita juga harus mengampuni dan menjumpai orang yang bersalah kepada kita. Alasan kedua, pengampunan dan perjumpaan akan menghasilkan buah-buah yang baik. Pengampunan dan perjumpaan itu membebaskan dan membuat orang sungguh bersukacita.

Mengampuni orang yang bersalah dengan sepenuh hati akan

membebaskan/ memerdekakan orang tersebut dari rasa bersalah dan juga membebaskan/memerdekakan kita dari rasa sakit hati. Pengampunan dan perjumpaan itu membuat dua insan mendapatkan berkat yang sama. Dengan mengampuni kita akan merasakan sukacita. Demikian juga orang yang kita ampuni akan mengalami sukacita yang sama. Saudara-saudari terkasih, mengampuni dan menjumpai orang yang bersalah kepada kita memang tidak selalu mudah. Tetapi Tuhan, berkat kasih-Nya yang besar telah mengampuni dosa dan kesalahan kita. Kita sebagai orang beriman yang telah mengalami pengampunan dan per-

UNTAIAN KASIH



jumpaan dengan Tuhan juga harus mau dan mampu memberikan pengampunan kepada orang yang bersalah. Pengampunan yang diberikan itupun harus dengan sepenuh hati dan tidak menghitung-hitung, tetapi seperti dikatakan dalam bahasa Kitab Suci harus tujuh puluh kali tujuh kali, artinya tidak terhitung. Dengan demikian, pengampunan itu membuahakan hal-hal yang baik bagi kita dan bagi orang yang menerima pengampunan.

Kita tentu masih ingat peristiwa yang terjadi 40 tahun yang lalu, tepatnya 13 Mei 1981. Suatu peristiwa yang rasa-rasanya tidak mungkin dilupakan oleh orang Katolik di seluruh dunia, yakni ketika seorang bernama Ali Agca menembak Paus Yohanes Paulus II. Bapa Paus sama sekali tidak membenci Ali Agca apalagi mengutuknya.

Setelah kesehatannya pulih, Bapa Paus menjumpai Ali Agca di penjara dan sambil memeluk laki-laki muda itu Sri Paus berkata "Aku memaafkanmu, sahabat. Aku mengampuni-mu". Sungguh luar biasa! Bapa Paus nyata-nyata hendak dibunuh, tetapi beliau tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Beliau seperti Tuhan Yesus, mengampuni pembunuhnya dan bahkan mencintai dengan tulus dengan memintakan grasi untuk pembunuhnya.

Sekitar 20 tahun dipenjara, dia akhirnya mendapat grasi atas permintaan Bapa Paus, dan dideportasi ke Turki. Bapa Paus tetap membina hubungan baik dengan Agca dan keluarganya. Agca menyebut Bapa Paus sebagai "saudara". "Saya berbicara kepadanya sebagai saudara yang mengampuni dan orang yang saya percaya," ujar dia.

Saat Paus sakit pada tahun 2005, Agca mengirim surat kepada Bapa Paus. Setelah menjalani perawatan karena sakitnya, Bapa Paus yang dikenal kharismatik itu pun meninggal pada 2 April 2005, dan Agca mengaku kehilangan. Dalam wawancaranya dengan Daily Mirror, si pelaku utama pembunuhan itu mengungkapkan bahwa dia merasa kakaknya sudah meninggalkannya. Agca menjalani masa kurungan selama hampir 30 tahun karena berusaha membunuh Sri Paus. Akhirnya dia dibebaskan pada 18 Januari 2010. Setelah dibebaskan dia Agca menyatakan dia menganut Katolik Roma.

Saudara-saudari, lantas bagaimana dengan kita. Apa yang akan kita lakukan kalau kita sudah begitu dilukai oleh seseorang dan kini kita punya kesempatan untuk balas dendam? Maukah kita mengampuni? Seberapa lapang hati kita? Bersedia - kah kita datang, menjumpai dan mengampuni orang yang sudah melukai hati kita?

Mengampuni memang bukan perkara mudah, tapi butuh perjuangan dan sikap kerendahan hati! Namun hal itu tidak mustahil dan sudah terbukti melalui teladan konkret yang dilakukan oleh Paus Yohanes Paulus II. Mengampuni memang tidak bisa mengubah apa yang sudah terjadi di masa lalu, tapi akan melapangkan jalan kita ke depan. Kebencian dan sikap tidak mau mengampuni menutup jalan untuk masa depan kita sendiri, dan menutup pintu berkat bagi kita!! Pengampunan adalah hadiah terbaik

yang bisa kita berikan pada diri kita sendiri.

Mengingat pengampunan merupakan hadiah terbaik bagi diri kita, mari kita senantiasa berjuang dalam kehidupan sehari-hari untuk saling mengampuni. Kita memohon rahmat Roh Kudus agar membantu kita untuk mampu mengampuni siapa saja yang telah melakukan kesalahan terhadap diri kita.**



Sr.Susana, FCh

Sukacita Menampilkan Wajah Kristus dan Menjadi Teladan Perdamaian Universal

Sr. M. Christa FCh



“Persaudaran” dalam keluarga Fransiskan tentunya bukan sesuatu yang asing. Santo Fransiskus menerima setiap orang sebagai sebuah hadiah, pemberian Tuhan (Was 14), kesempatan untuk berbagi hidup bersama dengan saudara-saudara yang lain, berbagi inspirasi hidup sesuai dengan Injil. Fransiskus tidak pernah bermimpi atau berharap untuk membangun sebuah persaudaraan yang begitu besar berkembang sampai saat ini. Sejak Fransiskus “memeluk orang kusta” pada awal pertobatannya, dia tidak pernah menolak siapapun yang datang kepadanya untuk ikut merasakan hidup dalam inspirasi Injil Yesus

Kristus.

“Perjumpaan” dengan Kristus dalam diri orang kusta (menderita) menjadi titik balik pertobatannya, dari “aku” menjadi “kita”, dari egosentris menjadi universal, dari “eros” menjadi “agape”. Inilah tugas kita “menjaga dan mengembangkan relasi fraternitas kita”.

“Allah yang sebagai Bapa memelihara semua orang, menghendaki agar mereka semua merupakan satu keluarga dan saling menghadapi dengan sikap persaudaraan” (GS 24). Pesan dokumen Gereja ini menjadi “cambuk” bagi kita untuk hidup bersaudara. Allah yang menghendaki agar semua manusia yang diciptakan

seturut gambar dan rupa-Nya, dipanggil untuk membentuk suatu keluarga dan memperlakukan satu sama lain sebagai saudara. Martabat kita sebagai manusia sesungguhnya dapat dimaknai sebagai panggilan untuk bersaudara. Relasi perjumpaan kita dengan Allah secara vertikal mendapat wujudnya dalam relasi perjumpaan kita dengan sesama secara horizontal.

Secara khusus bagi kita yang dipanggil untuk hidup lebih dekat dengan Allah mempersembahkan secara lebih utuh lagi hidup kita kepada Allah yang paling dicintai (KHK kan 573§1). Persembahan diri kita ini mendapat tempatnya di dalam hidup bersama dalam salah satu persaudaraan, dan dalam hal ini persaudaraan Suster Fransiskus Charitas, maka hendaknya *hidup persaudaraan ditentukan sedemikian rupa sehingga semua saling membantu* untuk dapat memenuhi panggilan masing masing, selain itu dalam persaudaraan yang *berakar dan berdasar dalam cinta kasih, para anggota hendaknya menjadi teladan dari perdamaian universal dalam Kristus* (KHK kan 602).

Ada beberapa hal yang mesti kita lihat dalam hidup bersama, bahwa hidup bersama mesti ditentukan sedemikian rupa sehingga anggota dapat saling membantu mengembangkan panggilan masing masing. Artinya bawa dalam hidup bersama mesti *adanya aturan hidup*. Yang seperti apa? *yang berakar dan mendasar dalam cinta kasih*.

sehingga aturan tersebut dapat *membantu para anggota menjadi teladan perdamaian*.

Pada akhirnya panggilan kita adalah mengemban tugas “*Menjadi teladan perdamaian universal yang menampilkan wajah Kristus*”, bukan hanya sebagai pribadi melainkan sebagai “Saudara dalam persaudaraan”. “Menampilkan wajah Kristus”. Bagaimana kita dapat menampilkan wajah Kristus andai kita tidak mengenal secara jelas, secara dekat siapa kristus? Mana mungkin kita mengidolakan seseorang andai kita tidak pernah mendengar atau mengenal orang tersebut? Di sinilah letak kekuatan “perjumpaan” yang mengesan, dan masuk dalam “memori” hidup kita. Dalam suatu perjumpaannya dengan para seminaris, Bapa Paus mengatakan “*Dalam memanggil anda, Tuhan berkata kepada Anda, “engkau penting bagiku, Aku mencintaimu. Aku memperhitungkanmu”*. *Sukacita kita lahir dari itu! sukacita karena Yesus memandangkanku. Perasaan dicintai oleh Allah lah yang menjadi pengalaman untuk “berjumpa” dan “mencintai” sesama kita* (Departemen Dokumentasi dan penerangan KWI, *Tahun Hidup Bakti*, Jakarta, 2015, Hal, 13-14.). *Berjumpa dengan Yesus yang memandangkanku dalam kasih dan menjadi teladan perdamaian universal dalam Kristus*.

Di dalam hidup bersama kita sering kali menjumpai banyak pengalaman yang tidak selalu menyenangkan. Meskipun aturan



hidup dibuat sedemikian rupa, penuh kasih, dievaluasi setiap bulan dalam rapat komunitas, namun kita tidak dapat mengelak bahwa kita masih acap kali masuk dalam “konflik”. Masing masing dari kita mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menghadapi konflik dalam hidup bersama. Ada yang merasa tidak tahan lama dan langsung berusaha untuk klarifikasi. Ada juga yang “berputar” mencari jalan lain dengan maksud “menghindar dari perjumpaan”. Konflik sering kali dipandang sebagai sesuatu yang menghancurkan persaudaran. Momen perjumpaan yang seharusnya penuh kasih dan membuah sukacita, menjadi momen yang “penuh tekanan”. Lalu bagaimana mestinya hidup bersama dihidupi sebagai momen perjumpaan sehingga dapat menumbuhkan sikap “pengampunan” untuk sampai pada

“teladan perdamaian”? “Jika seorang ibu mengasuh dan mengasihi anaknya yang badani, betapa lebih seksama lagi *seorang saudara harus mengasihi dan mengasuh* saudaranya yang rohani” (AngBul VI, 8). Inilah formatio dalam persaudaran. **Penerimaan dan keterbukaan** hendaknya mempengaruhi dan memberi roh di sekitar hidup persaudaran sehingga mampu sampai pada kasih dan perhatian, mengasuh dan mengasihi saudara rohaninya bagai seorang ibu. Menjadi seorang ibu pertama - tama mesti sampai pada tahap kedewasaan tertentu. Pengenalan akan dirinya yang luas akan membantunya dengan mudah menerima dan terbuka terhadap kehadiran orang lain. “Siapakah Engkau oh Tuhanku yang Maha manis? Dan siapakah aku, cacing tanah dan tak berguna pelayanMu? (Fior, FF 1915). Ini adalah pertanyaan Fransiskus di atas gunung La Verna seketika sebelum Fransiskus menerima stigmata. Pertanyaan ini sangat penting selalu dilontarkan dalam hidup bersama, bahwa masing masing anggota mesti: **“mengenal ke dalam hati”** **“melihat diri sendiri di hadapan Allah”**. **Kuncinya adalah kerendahan hati**. Dari kerendahan hatilah secara perlahan akan tumbuh kebijaksanaan yang lain. Untuk dapat mengenali hati kita, kita mesti berani masuk dalam hati yang terdalam. Artinya kita mesti berani masuk dalam *keheningan*

(kesendirian).

Relasi dengan diri sendiri akan membantu kita untuk dapat berhadapan dengan berbagai kesulitan dalam hidup kita. “Maka waktu keluar dari gua itu, Fransiskus tampak oleh temannya seolah - olah menjadi orang lain” (3 Sahabat 12). Hanya jika kita mau belajar tinggal dalam keheningan (kesendirian, sepi) kita dapat hidup dalam persaudaraan.

Maka dalam persaudaraan penting “memberi ruang” bagi saudara yang lain untuk “tinggal dalam dirinya” sebelum masuk dan membuka diri bagi orang lain. Sebelum mendialogkan segala sesuatu, masing masing (kita) mesti mampu mendialogkan dengan diri sendiri dan terlebih dengan Allah. Mengenali diri sendiri, masuk dalam diri memampukan kita untuk “membuka” memori kita akan “kenangan perjumpaan dengan Allah” yang sering kita sebut motivasi dasar (awal aku jatuh cinta dengan Allah), hal ini akan menguatkan kembali semangat untuk hidup sesuai kehendak Allah dan mampu menampilkan wajah Allah yang “telah kabur”.

“Ingatan kita yang pendek dan pengalaman yang lemah kerap kali menghalangi kita mencari tanah sukacita, dimana kita dapat mencecap refleksi akan Tuhan” (Departemen Dokumentasi dan penerangan KWI, *Tahun Hidup Bakti*, Jakarta, 2015, Hal, 13), maka diharapkan keberanian bagi masing masing untuk memberi waktu bagi dirinya, untuk discernment

atas dirinya juga Tuhan dan tentu berani mengambil jarak akan persoalan hidupnya.

Dari sini akan lahir sebuah pengampunan. Pengampunan yang lahir dari ingatan akan pengampunan yang telah diterima. Keberanian untuk mengampuni karena aku merasa telah diampuni. Momen proses penerimaan diri dan penerimaan sesama ini akan melahirkan pertama tama rasa damai. Damai yang tidak luntur karena penolakan. Dari rasa damai ini akan berbuah sukacita yang mendalam. Dan sukacita inilah yang menampilkan wajah Kristus. Aku hidup karena Kristus dan aku melihat Kristus dalam diri saudaraku yang lain.**



Semakin Berjumpa, Semakin Mengampuni, Semakin Mengalami Sukacita

Sr. M. Dominica FCh



Pagi itu, saya sedang duduk santai di ruang tamu sambil menikmati udara dan sinar matahari pagi. Rasa syukur mewarnai suasana hati karena dapat menikmati suasana liburan di tengah keluarga. Tiba-tiba, saya dikejutkan dengan bunyi dering nyaring *handphone* yang terletak di atas meja. Saya mengangkat *handphone* itu. Terdengar suara nyaring seseorang yang sangat saya kenal menyapa;

“Haloo.... Suster Maria, selamat pagi.” “Selamat pagi,” jawab saya.

“Kapan pulang?” (Tanyanya kembali). Pertanyaannya saya jawab dengan tertawa. “Ditanya serius kok tertawa?” (Balas suster

tersebut). “Saya baru beberapa hari cuti kok sudah ditanya kapan pulang?”

Cuti saya selama dua puluh hari, ini masih hari yang ketujuh, berarti masih 13 hari lagi *dong*.”(Jawabku)

“Waduh kok lama sekali ya? Saya dan saudari lainnya sudah kangen,” kata suster tersebut. “Hahaha.....terimakasih kalau kehadiran saya dikangen.”

Sabar ya, pasti *deh* saya pulang, “jawab saya bercanda. “Ok, sampai jumpa nanti, jangan lupa cepat pulang,” pesannya mengakhiri komunikasi kami pagi itu.

Setelah saya menerima telepon dari suster itu, saya duduk

merenung sejenak. Muncul sebuah pertanyaan di hati saat itu. Suster yang baru saja menelepon saya apakah memang benar-benar memiliki kerinduan untuk bertemu atau hanya sekedar bercanda? Tetapi dari intonasinya, Suster tadi dengan nada serius mengatakan bahwa dirinya rindu ingin berkumpul lagi di komunitas. Sejenak muncul pertanyaan dalam diriku; “Apa yang sudah kuperbuat di komunitas sehingga mereka rindu akan kehadiran saya?” Dari pada berandai-andai dan berpikir negatif, saya ambil saja positifnya dan mantapkan di hati, bahwa yang dikatakan suster itu adalah benar dan kehadiran saya diharapkan oleh mereka. Ternyata dengan sikap dan kehadiranku selama ini di komunitas, bisa memberikan dampak yang baik. Meski terkadang dengan kekonyolanku membuat para suster tertawa, senyum, bahagia, kesal, jengkel dan marah. Tetapi saya bersyukur, para suster menerima seluruh keberadaan saya. Mereka melihat dan merasakan kehadiran saya sebuah hadiah yang dapat membuat suasana lebih hidup dan sukacita. Saya merasa bahwa yang saya lakukan di biara tidak ada yang “*Wah*” atau fantastis. Saya mencoba memberikan kemampuan atau talenta yang saya miliki sejauh saya bisa dan menerima setiap suster sebagai keluarga saya sendiri. Saya merasa kerasan didalam komunitas, karena

saya dan para suster bisa saling mengampuni, menerima, saling menghormati sebagai pribadi yang unik. Masing-masing dari para suster yang ada di komunitas berusaha menghadirkan suasana kegembiraan dan sukacita ketika kami berkumpul dalam acara kebersamaan seperti makan bersama, rekreasi bersama, bacaan rohani, *sharing* bersama. Saya jarang merasakan ketegangan dalam komunitas. Hal ini saya rasakan karena dalam komunitas ada keterbukaan dan kerendahan hati dalam menerima satu sama lain. Bila ada suatu masalah, kami langsung bicarakan, sehingga masalah yang ada, tidak sampai berlarut-larut dan mempengaruhi suasana komunitas.

Tantangan dalam Hidup Berkomunitas

Di zaman yang serba digital sekarang, hidup berkomunitas dalam biara pun juga mengalami tantangan tersendiri. Tidak bisa dipungkiri dengan situasi dan perkembangan yang ada, para suster di biara ataupun yang bertugas di hampir seluruh pelayanan kongregasi sudah terpapar dengan berbagai alat teknologi yang sedang berkembang sekarang. Mulai dari *handphone* dengan berbagai situs dan program yang ada di dalamnya, laptop dan lain-lain. Yang kadang membuat

REFLEKSI



Kemajuan teknologi jangan sampai membuat hidup terpisah dari dunia di sekitar, asyik dengan diri sendiri dan dunia maya tersebut. Diharapkan barang-barang itu tidak digunakan untuk memuaskan kebutuhan pribadi, tetapi mendukung dan memperlancar tugas pelayanan.

Ketika penggunaan barang-barang digital itu tidak bisa dikendalikan oleh diri sendiri, maka dalam perjalanan waktu komunitas biara dapat berubah menjadi suatu komunitas yang individual. Hidup menjadi dikendalikan oleh “barang-barang digital” tersebut baik pada waktu makan, rekreasi, di kamar, atau saat berjalan.

Selain itu, kemajuan teknologi dapat mempengaruhi karakter dan sikap seseorang. Hidup tidak berpaut pada Allah lagi, tetapi pada semua sarana yang tidak kekal. Padahal hidup dalam komunitas biara diharapkan menjadi tempat belajar hidup, sukacita dan tempat keselamatan bagi setiap orang yang tinggal di dalamnya.

Ketika pengaruh barang digital tersebut baik, kita menjadi bahagia dan bersyukur. Sebaliknya, bila kemajuan teknologi tersebut merusak hidup rohani dan panggilan anggota komunitas, maka perlu menjadi perhatian dan

seseorang begitu asyik dengan barang tersebut dan terasing dengan dunia luar.

Kadang ada yang kurang perhatian dengan lingkungan sekitar. Bila diajak bicara mata masih tetap terarah melihat ke *handphone* atau laptop yang ada di hadapannya tanpa memperhatikan lawan bicaranya. Atau terkadang karena asyiknya bermain *handphone* sampai tidak melihat lagi siapa orang yang disamping atau di depannya. Situasi ini membuat komunitas menjadi kurang harmonis.

Selain itu komunikasi menjadi kurang berjalan dengan baik. Melihat perkembangan zaman yang begitu pesat dan tidak bisa dihindari, perlu strategi dan jalan keluar terbaik untuk mengantisipasi agar jangan sampai anggota komunitas terhanyut dengan barang-barang digital tersebut.

mengambil langkah untuk pembaruan diri.

Agar komunitas tidak tergerus oleh perkembangan zaman dan kembali pada tujuan hidup membiara yaitu kekudusan. Maka, hal ini perlu didialogkan dalam rapat komunitas. Salah satu cara yang kami lakukan adalah, sepakat saling mengingatkan dalam penggunaan *handphone* pada saat makan, rekreasi dan terlebih saat berdoa. Sehingga tidak sampai mengganggu suasana sakral di kapel dan suasana kebersamaan di komunitas. Kami tidak menjadi sakit hati bila ditegur. Masing-masing pribadi menjadi sadar bahwa setiap suster yang ada, membantu dalam proses perkembangan hidupnya.

Komunitas Tempat Belajar

Saya masih ingat ketika saya baru memasuki masa postulan. Saya merasa asing tinggal bersama dengan teman-teman yang baru saja saya kenal. Saya hanya baru tahu nama-nama dan dari mana mereka datang ketika perkenalan kami pertama kali bertemu. Untuk beberapa lama kami masih merasa “canggung dan kaku” saat berkomunikasi. Tetapi dalam perjalanan waktu kami dituntun untuk beradaptasi dengan situasi dan terlebih belajar untuk semakin mengenal diri sendiri dan orang lain. Belajar menerima setiap kelebihan,

keterbatasan, budaya dan keunikan setiap orang dan diri sendiri.

Pembimbing mengajak kami untuk mampu bekerjasama dalam melakukan tugas yang dipercayakan kepada kami melalui tugas-tugas sederhana misalnya tugas di dapur, ruang kelas, di kapel, di ruang makan dan tugas liturgi. Dari semua pengalaman dan perjumpaan, kami bertumbuh dalam suatu ikatan persaudaraan yang kuat. Kami tidak lagi merasa asing satu dengan yang lain. Kami bisa melaksanakan tugas kami dengan penuh kegembiraan dan sukacita. Apabila yang satu sakit, kami berusaha untuk memberi perhatian dengan mendoakan, melayani dengan menghantarkan makanan ke kamar dan memberi dukungan. Kami juga berani minta maaf bila melakukan suatu tindakan yang tidak tepat dan saling mengampuni.

Dengan demikian hubungan persaudaraan kami tetap terjalin dengan baik. Meskipun hal untuk mengampuni bukan sesuatu yang mudah. Tetapi berkat dukungan pembimbing dan kemauan untuk berkembang dalam kasih Tuhan akhirnya bisa dan membawa kelegaan.

Dari pengalaman itu saya semakin menyadari di dalam komunitas biara, merupakan kumpulan orang-orang yang memiliki tujuan dan motivasi yang sama yaitu untuk menyerahkan diri dan menjadi “perpanjangan tangan

REFLEKSI



Tuhan sendiri”. Setiap orang menerima “undangan” untuk mengikuti Kristus dengan lebih dekat. Kami semua disatukan oleh Tuhan sendiri dari latar belakang yang berbeda. Baik dari suku, sosial, budaya, dan lain-lain. Semuanya itu memperkaya persaudaraan. “Persaudaraan terdiri atas pribadi-pribadi yang berasal dari pelbagai macam latar belakang, budaya, suku, kemampuan, bakat, sifat dan karakter. Setiap pribadi merupakan anugerah yang diberikan Allah” (Konstitusi 707). Saya semakin yakin kami dipersatukan oleh Allah sebagai satu keluarga untuk tujuan mengembangkan kasih-Nya. Semuanya ini memperkaya setiap pribadi yang ada di dalamnya. Di dalam Seri Dokumen Gerejawi no. 120 “dikatakan komunitas religius adalah organisme hidup

persekutuan persaudaraan, yang dipanggil untuk hidup dijiwai oleh karisma pendiri; komunitas itu merupakan bagian dari persekutuan organik seluruh Gereja, yang oleh Roh selalu diperkaya dengan berbagai pelayanan dan karisma”.

Setiap pribadi belajar mengenal dan memahami kekayaan yang dimiliki masing-masing orang. Entah itu dari bahasa, masakan, tata krama dan lain sebagainya. Hal ini terjadi bila masing-masing terbuka dan rendah hati menerima perbedaan yang ada.

Menghargai setiap individu merupakan kunci utama dalam hidup berkomunitas. Masing-masing memberikan kesaksian imannya akan Kristus baik dalam doa, kebersamaan dan pelayanan. Komunitas menjadi warna sukacita ketika masing-masing pribadi berani untuk melepaskan cinta diri dan keegoisan. Komunitas yang

bersukacita merupakan komunitas yang mengalami kebahagiaan dalam perjumpaan dan pengampunan. Semakin berjumpa-berelasi, pasti mengalami konflik dan keterbatasan, kita diajak semakin mengampuni agar kita menjadi pribadi-pribadi yang bersukacita. Sukacita yang lahir dari pengalaman perjumpaan dan pengampunan. Tentang sikap setiap orang dalam hidup berkomunitas ditekankan lagi dalam surat Paulus yang mengatakan “dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri” (Filipi 2: 3).

Selain itu, komunitas menjadi kuat apabila dibangun dari kehidupan spiritual yang mendalam. Para saudari di komunitas juga diharapkan dapat berjuang memelihara hidup panggilannya, agar tetap memiliki waktu untuk hadir dalam setiap kebersamaan di dalam komunitas. Setiap pribadi mampu mengatur waktu di dalam pelayanan, sehingga waktu untuk berdoa, meditasi, *lectio divina*, sharing dan acara komunitas masih bisa diikuti. Diharapkan kehadiran setiap pribadi tersebut tetap membawa kegembiraan bagi setiap pribadi yang di komunitas. Dan setiap pertemuan menjadi sarana yang dapat saling menguatkan serta memahami satu dengan yang

lainnya. Komunitas bukanlah hanya sekedar kumpulan orang-orang yang terpancang, tetapi bagaimana orang-orang yang tinggal di dalamnya menjadi tanda kehadiran Allah bagi orang-orang yang ada di sekitarnya. Sebagai Suster Charitas saya dan saudari yang lain diajak untuk selalu mewujudkan karisma ibu pendiri dengan enam unsur keutamaan yaitu kegembiraan, kesederhanaan, doa, kurban, sukacita dan cinta kasih. Karena dengan semangat Ibu Pendiri Kongregasi Suster Charitas, mengarahkan setiap anggota komunitas dalam satu kekhasan dalam cara hidup sebagai Suster Charitas.

Relasi antar pribadi diharapkan menjadi satu hal yang dapat menguatkan dan menyemangati sesama saudari menuju satu kesetiaan dalam panggilan. Belajar setia untuk menekuni dan melaksanakan hal yang menjadi keputusan bersama demi kebaikan hidup komunitas. Sehingga komunitas itu memiliki ciri khas yang bisa dilihat dan dirasakan oleh semua orang. Komunitas menjadikan setiap orang yang di dalamnya menjadi “kaya”. Dan kehadiran setiap orang yang ada di komunitas diharapkan menjadi sumber sukacita bagi yang lain.

Hidup berkomunitas tidak dengan sendirinya bisa berjalan dan berkembang baik apabila setiap anggota yang di dalamnya tidak bersama-sama mengusahakan

REFLEKSI



hidup persaudaraan. Tidak menganggap remeh terhadap satu dengan lainnya, tidak berpikir negatif, tidak curiga, saling mengasihi, saling memperhatikan, saling mengampuni maka tercipta suasana damai dan sukacita. Doa, keheningan yang merupakan ciri khas dari sebuah komunitas biara mampu mengembangkan relasi setiap pribadi dengan Allah. Doa bersama menjadi dasar dalam hidup bersama. Gaya hidup dalam komunitas merupakan kesaksian hidup bagi orang lain dan menghasilkan buah Kasih Ilahi. “Sikap pertobatan diwujudkan dalam penghayatan akan perubahan total secara batiniah dengan penyesalan, pengakuan dan saling mengampuni” (Konstitusi FCh, 703).

Penutup

“Tetapi aku menasihatkan kamu, saudara-saudara, demi nama Tuhan kita Yesus Kristus, supaya kamu seia sekata dan

tidak ada perpecahan di antara kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu erat bersatu dan sehati sepikir” (1Kor1:10). Kasih persaudaraan membuat setiap orang menjadi keraskan untuk tinggal di komunitas, hidup dipenuhi sukacita dan dapat mengembangkan diri. Komunitas menjadi tempat yang dapat menumbuhkembangkan setiap pribadi atas kasih Allah. Kedekatan hubungan dengan Tuhan membuat setiap pribadi menjadi hormat satu sama lainnya dan mampu untuk mengampuni. Dengan demikian setiap individu akan menghasilkan buah kasih yang dibagikan dalam hidup bersama. Semoga**



JOY OF FORGIVING

Sr. M. Nicholin, FCh



“How do you define your joy and when do you experience joy?” I used these questions to find the meaning of joy for some persons in order to make this writing. I delivered these questions via WhatsApp message to ten persons and fortunately I got nine responses. Mostly the responses are not exactly about the definition of joy itself but more to the experience or a moment when they feel that joy. Among them there are two mothers who both have a child. One said that she feels joy when she is being with her husband and daughter. Taking break-

fast together, seeing husband go to work, accompanying her daughter doing the online school and being able to sit together and share the experiences before sleep in the evening. Those moments are always moments of joy. I can say that her family is the source of her joy. Another mother told me that she is joyful because she is always being a responsible wife and mom in her family and an employee for her job. She realizes those three professions have their own consequences. However, for this mother, as long as she does everything sincerely

SHARING

without complain then she feels such joy.

I also got responses from four priests. Three religious priests and the other one is a diocesan priest. Two priests said they feel joy when everything goes well as they are planned. One responded that he feels joy when he is able to do the duty he receives from congregation. The other one stated that joy is a happy heart that comes even when he faces problem in life. Another respond was from a nun. She is one of my friends when I studied at Yogyakarta. For her she feels joy when she is able to share with others. From those responds I can conclude that joy is a feeling of happiness that are not felt by oneself but it is connected to others, outside of ourselves.

This year, our congregation is marked as Year of Joy. Throughout this year, in our monthly recollections, we reflect on the theme of joy. Not just reflecting what joy is, but we, as the congregation is expected to live the joy itself in our lives.

Joy, according to Oxford Advanced Learner's Dictionary is defined as a feeling of great happiness. So it is not only being happy, but the happiness is great. St. Francis of Assisi lived joy in a very different way. I mean what his thought about joy was totally different from most peo-

ple think. Francis to Brother Leo explained what true joy is. He gave an example of a situation where he returned from Perugia at night in winter season. With terrible cold he felt that icicles formed at the edge of his habit, he knocked the gate of his friar community. But his friar was not willing to welcome him. Then he insisted again by knocking and begging to be allowed to come in, but only found a rejection. He explained when he was able to keep patience and was not upset of his friar's treatment – that is the true joy.

In the Bible, joy is one of the fruits of the Holy Spirit. "But the fruits of the Spirit is charity, joy and peace, patience, understanding of others, kindness and fidelity, gentleness and self-control." (Gal 5 : 22-23). It is a grace that keep us to stay happy in any situation, bad or good. In my reflection joy is more than happiness. It does not happen spontaneously as if I just receive a surprise from someone special.

As a Charitas Sister, I learn to be joyful in my vacation. Here, I will share one of my experience when I found joy. When I was asked by my superior to be in Charitas Kindergarten, after a short dialogue I just answered 'I'll try'. I didn't promise a great thing but I just said 'I will try my best.'



Sr. Nicholine, FCh

I was really sure that great challenges were waiting for me and those challenges could not be avoided but must be faced. Indeed, it happened. On the third month being in Charitas Kindergarten I had to fulfil the accreditation. At that time, I got really shocked. I was just two months joining the unit. Many things I just started to acquaint with; the teachers, the staffs, the students, parents, management and many more. I had no experience too about accreditation. 'Feeling not sure?' 'Of course!'. I was being blamed too of being too brave for the accreditation. 'Being underestimated? yes, I did experience. But I could not escape from that situation. With a great intention I tried to communicate with teachers, staffs and school committee. I was really sure that it was the work of God. It was not my own need. I believed God is always there

in every situation. So, with my prayers I tried to prepared everything needed for the accreditation. Thanks God, He always sent his angels to help; my sisters in the community and the school committee. And finally, we were able to worked together as a big team and accomplished the accreditation with great result. Thanks God.

From this experience, I learn that joy is found when I involve God in my situation. When I am willing to be patient for hard situation, forgiving others who might reject me, and keep in communicating with others to find solution or at least to keep contact and not being apart. It is not as easy as I write this paragraph. It needs much courage, but if I do so, then I'll find that joy deep in my heart. So, how do you experience your joy? **

Sukacita-Nya... Sukacitaku

Sr. M. Hieronima FCh



Sr. Hieronima FCh

Mzr 97;12 “Bersukacitalah karna Tuhan hai orang benar dan nyanyikanlah syukur bagi namaNya yang Kudus”.

Sepenggal ayat ini adalah ayat yang menjadi andalan Zr Egidia Braak. Ketika saya bertanya kepada beliau suatu hari, “mengapa zuster selalu bersukacita?” Beliau hanya menjawab, “saya bersukacita karena Tuhan mencintai saya”. Zr Egidia Braak yang kini berusia 92 tahun. Usia yang menurut saya sangat luar biasa. Saat ini Zr Egidia duduk di kursi roda, tangan dan kaki sudah tidak bisa digerakkan lagi.

Sejak sakit yang dideritanya beberapa tahun lalu, semua menjadi berbeda. Beliau yang dulunya merupakan aktivis paroki, kini harus berhenti dari kegiatan itu semua. Meski ini semua dirasa berat, namun beliau terus berusaha untuk tetap bersukacita dan tidak patah semangat. Setiap pagi beliau selalu menyapa orang-orang yang dijumpainya. Baik itu karyawan maupun sesama suster dan penghuni panti jompo lainnya. Dengan senyumnya yang khas membuat kita semua juga semakin bersemangat.

Beliau mengungkapkan bahwa ia sangat bersyukur masih diberi kesehatan dan rahmat kehidupan. “Tuhan sangat menyayangi dan mencintai saya, maka saya patut bersyukur,” katanya.

Secara pribadi, saya banyak belajar dari para suster lansia. Mereka sudah tidak aktif lagi dalam pelayanan, tetapi selalu bersukacita dan berpikir positif. Saya pikir ini benar. Pikiran positif pun akan membawa hidup kita menjadi damai dan bahagia. Seperti yang di ungkapkan Bapa Fransiskus, Sukacita sejati adalah ; Ketika salam kita ditolak oleh orang lain, ketika kita dihina, dicemooh,

tidak dianggap dan lain sebagainya, namun kita tetap sabar menanggungnya, dan itulah sukacita sejati. Bukanlah perkara yang mudah untuk dapat bersukacita. Sekadar bahagia saja itu belum cukup. Sumber sukacita kita yang sejati adalah Kristus sendiri. Dengan membaca dan merenungkan sabda setiap hari, berarti kita terus-menerus mengupayakan untuk hidup menurut injil. Kita menghidupi injil, kita membuka hati, pikiran, budi untuk terbuka akan sapaan Allah.

Dwight L. Moody suatu kali menyampaikan penjelasannya tentang sukacita, “Kebahagiaan berasal dari hal-hal yang terjadi di sekeliling saya, dan situasi kondisi akan segera merusakkannya. Tetapi sukacita dari Yesus akan terus mengalir melewati masalah, dalam kegelapan, saat malam atau saat pagi. Sukacita dari Yesus akan terus ada di tengah-tengah penganiayaan atau pertentangan, itu seperti air mancur yang tak henti-hentinya menggelegak di dalam hati; sebuah mata air rahasia yang tidak dikenal oleh dunia...”

Hanya ketika kita mengizinkan Yesus untuk masuk dan bertahta dalam hati kita, akan bisa memiliki sukacita yang sejati, yang tidak bergantung pada situasi dan kondisi apapun. Yesus akan menciptakan sumber mata air sukacita dalam hati kita yang akan terus-menerus memancar dan mengalir tiada hentinya, di setiap musim yang

Tuhan ijinkan terjadi dalam hidup kita.

Kalau dasar sukacita kita pada hal-hal yang bersifat lahiriah yang ada di sekeliling kita, maka sukacita kita akan segera berubah menjadi dukacita, kekuatiran, kekecewaan. Sebab hal-hal yang ada di sekeliling kita bersifat semu, tidak tetap dan selalu berubah. Hanya Tuhan Yesus saja yang tidak berubah. Kasih-Nya, kuasa-Nya, dan janji-janji-Nya tetap berlaku di setiap keadaan, bagaimanapun buruknya keadaan itu.

Bapa Paus Fransiskus mengatakan, inilah syarat pertama sukacita Kristiani, ”yaitu tidak menempatkan diri sendiri sebagai pusat, tetapi menempatkan Yesus sebagai pusat”. Dia adalah cahaya yang memberi makna penuh pada kehidupan kita di dunia ini. Ambillah keputusan untuk menjadikan Yesus sebagai sumber sukacita yang sejati, maka kita akan hidup dalam damai sejahtera Tuhan yang tidak bisa dirusak oleh keadaan apapun.**



Sukacita Hidup dalam Persaudaraan

Sr. M. Yulisa, FCh



“Apa yang membuatmu bangga menjadi suster Charitas?”. Spontan aku menjawab, “Aku bangga karena merasakan adanya sukacita hidup dalam persaudaraan”. Hidup dalam persaudaraan memang indah, bila sungguh dihayati esensi dari persaudaraan itu sendiri. Hidup bersaudara hanya dapat diwujudkan bila satu sama lain saling mengasihi. Kasih itu mudah untuk diucapkan

tetapi tidak selalu mudah untuk diwujudkan.

Gambaran sederhana hidup persaudaraan itu ibarat ‘rujak bebek’. Bukan kebetulan saya memang sangat suka makan ‘rujak bebek’. Rujak bebek ini akan terasa enak bila semua sudah ditumbuk dan tercampur menjadi satu. Bisa dibayangkan bila masing-masing bahan menolak untuk disatukan, dan tetap

mau berdiri pada pendirian masing-masing. Misalnya garamnya tetap utuh, cabenya juga tetap utuh, dan begitu pula bahan-bahan lainnya. Apakah kita bisa makan dan menikmati kelezatan ‘rujak bebek’ itu? Garam dimakan sendiri, kemudian kita ambil cabe utuh dimakan sendiri, lalu buahnya yang masih utuh-utuh kita makan kemudian. Seperti apa rasanya makanan itu? Apakah bisa dinikmati? itu Namanya bukan ‘rujak bebek’, tetapi makan bahan rujak yang rasanya pasti tidak karuan.

Hidup bersaudara dapat terwujud hanya dengan adanya kesediaan dari setiap anggota untuk terbuka melebur dalam kasih tanpa menghilangkan keunikan dan peranan masing-masing, berani merobohkan tembok-tembok keangkuhan diri, dan berani keluar dari zona nyaman. Kematangan pribadi memungkinkan seseorang untuk semakin memiliki sikap ‘altruistis’. Sifat ‘altruistis’ adalah sifat yang positif dan sangat terpuji. Sifat altruistis ini adalah sifat di mana seseorang tidak lagi mementingkan dirinya sendiri, tetapi memiliki sikap empati, peduli, mendahulukan kepentingan orang lain, dan memiliki hati yang berbelas kasih. Sifat ini berlawanan dengan sifat egois.

Dari mana sumber kasih untuk bisa berbagi kasih? Tak lain adalah

buah dari kedekatan relasi dengan Allah. Intimitas relasi dengan Allah melahirkan kasih dan mendatangkan sukacita. Hanya orang yang sungguh mengalami kedamaian dalam kasih Allah dapat berdamai dengan sesama dan dengan diri sendiri. Sebagaimana ungkapan indah mengatakan, ‘*Ubi Caritas Et Amor, Ubi Caritas Deus Ibi Est*’ (Di mana ada kasih dan cinta, di situ Allah berada).

Ciri Khas Persaudaraan Fransiskan

Sebagai penghayat Fransiskan, hidup dalam persaudaraan merupakan panggilan. Ini berarti, tidak bisa tidak, bahwa sebagai penghayat semangat Fransiskus Assisi, seyogyanya dapat hidup bersaudara. Semangat persaudaraan, bagi Fransiskus merupakan cita-cita Injili. Semangat persaudaraan bertitik tolak dari pengalaman Fransiskus yang senantiasa hidup menurut semangat Injil, ”Namun kamu semua adalah saudara, dan janganlah kamu disebut guru, sebab satulah Gurumu yang ada di surga yakni Kristus, dan janganlah kamu mau disebut bapak di atas bumi, sebab satulah Bapamu yang ada di surga”. (Bdk. Mt 28:3). Bagi Fransiskus semua adalah saudara yang mempunyai satu Guru yaitu Kristus. Baik orang kaya ataupun orang miskin, semua bergantung

REFLEKSI



kepada-Nya. Maka, hidup yang mau dihayati adalah hidup yang berpolakan hidup Kristus sendiri.

Pandangan Fransiskus bahwa semua manusia adalah saudara dipengaruhi oleh pengalaman perjumpaannya dengan Kristus miskin dan tersalib yang mewahyukan diri kepadanya. Bagi Fransiskus, perjumpaannya dengan Kristus dalam diri kaum miskin, dan terutama dalam diri seorang kusta, dimana berpadu kemiskinan dan kemelaratan, memperdalam pengertiannya tentang misteri inkarnasi dan perihal mengikuti Kristus yang mengubah hidupnya secara radikal menjadi seorang pentobat. Itulah pengalaman pribadi yang diterima Fransiskus berkat rahmat Allah, yang akhirnya menerangi dan menuntun hidupnya sehingga baginya semua makhluk ciptaan Tuhan adalah saudara.

Hidup dalam persaudaraan

merupakan sumber kegembiraan dan sukacita sejauh yang menjadi pusat hidup adalah persaudaraan yang dilandasi pengampunan.

Pengampunan adalah landasan untuk berkembang. Berkembang dalam kasih berarti menjadi orang yang selalu

siap mengampuni, inilah sumber kegembiraan sebagaimana diajarkan oleh Santo Fransiskus Assisi. "Jika terjadi bahwa suatu waktu hubungan antara mereka menjadi keruh karena kata-kata atau pun tingkah laku seseorang, maka hendaklah mereka segera minta maaf satu sama lain dengan rendah hati, sebelum mereka mempersembahkan doa di hadapan Tuhan". (Bdk. AD III Reg.24) Dengan saling mengampuni segala kesukaran dan beban dapat ditanggung bersama sehingga semua merasa gembira.

Hidup Persaudaraan adalah Anugerah

Hidup bersama sebagai saudara satu bagi yang lainnya adalah anugerah cuma-cuma yang dari Tuhan. Dia menciptakan manusia bukan untuk hidup bagi



dirinya sendiri, tetapi untuk hidup berbagi dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan ciri khas manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa sesama manusia yang lainnya. Demikian halnya kehidupan bersama yang dihayati dalam komunitas-komunitas religius. Tak seorangpun anggota komunitas religius memilih orang-orang yang dipersatukan dalam hidup bersama dalam komunitas. Masing-masing anggota dipilih oleh Allah secara istimewa, untuk masuk dalam persekutuan dengan-Nya. Keterpilihan bagi masing-masing anggota merupakan panggilan untuk terlibat dalam karya keselamatan Allah bagi semua umat yang dikasihi-Nya. Allah menciptakan orang-

orang bukan untuk hidup sendiri-sendiri, melainkan untuk membentuk persatuan sosial. Begitu pula Ia ”bermaksud menguduskan dan menyelamatkan orang-orang bukannya satu persatu, tanpa hubungan satu dengan yang lainnya. Tetapi Ia hendak membentuk mereka menjadi umat, yang mengakui-Nya dalam kebenaran dan mengabdikan kepada-Nya dengan suci” (GS 32).

Panggilan hidup religius dalam hidup bersama teristimewa adalah untuk mewartakan kabar suka cita atas karya keselamatan Allah bagi umat-Nya melalui Yesus Kristus putra-Nya. ’Trimakasih Tuhan atas rahmat persaudaraan yang boleh kami alami’.**

Charitas Memanggil

Sr. M. Andrea FCh



Minggu Paskah IV tepatnya pada tanggal 25 April 2021, Gereja merayakan Hari Minggu Panggilan. Hari di mana Gereja secara khusus merenungkan panggilan khusus untuk menjadi imam, biarawan dan biarawati. Paus Fransiskus dalam pesannya untuk hari doa panggilan sedunia ke-58 mengambil tema “Santo Yosep: Impian Panggilan”. Tema ini terinspirasi dari penetapan tahun St. Yosep sebagai Pelindung Gereja Universal yang berlangsung pada 08 Desember 2020 - 08 Desember 2021.

Paus Fransiskus dalam pesannya menyatakan ada tiga kata kunci dalam panggilan santo Yosep yakni mimpi, melayani dan kesetiaan. Dalam Injil, Santo Yosep beberapa kali mengalami panggilan dari Allah melalui mimpi

(bdk. Mat 1:20; 2:13.19.22). Mimpi inilah yang menjadi pegangan bagi Santo Yosep untuk berani mengambil beberapa keputusan misalnya, menikah dengan Maria, mengungsi ke Mesir dan pulang ke Nazaret. Sikap melayani Santo Yosep terlihat dari perjuangannya untuk mendapatkan tempat persalinan bagi kelahiran Yesus, melindungi Yesus dari murka Herodes dan menopang kehidupan keluarganya. Kesetiaan berarti percaya akan Allah yang selalu setia pada janji-Nya. Demikian juga Santo Yosep yang percaya akan janji Allah dalam hidupnya. “Yosep, anak Daud, jangan takut” (Mat 1:20). Paus Fransiskus mengatakan kesetiaan Santo Yosep adalah rahasia kegembiraan yakni sebuah kidung tentang “sukacita yang



nyata” bagi mereka yang menjalani relasi intim dengan Allah dan sesama. Ketiga hal inilah yang bisa diteladani dari Santo Yosep sebagai sosok yang luar biasa pada Minggu Panggilan tahun ini. Minggu panggilan selalu menjadi momen di mana Gereja dan tarekat hidup bakti berkesempatan untuk mempromosikan tarekatnya kepada kaum muda. Gereja memanggil kaum muda untuk mendengarkan panggilan ilahi untuk ikut serta dalam kebun anggur Tuhan. Situasi dua tahun ini kegiatan Minggu Panggilan berbeda dengan tahun sebelumnya. Semarak dan kemeriahan Minggu Panggilan kurang bergema di Gereja. Kegiatan *Live In* para biarawan-biarawati di rumah umat dan dinamika bersama-sama anak-anak, remaja dan OMK di Gereja ditiadakan. Hal ini dilakukan demi protokol kesehatan sehingga memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Meski demikian, Minggu Panggilan tetap dilakukan pada tahun ini secara sederhana dan tetap melakukan protokol kesehatan.

Pada Minggu Panggilan ini, para Suster Charitas wilayah Yogyakarta ikut serta memanggil kaum muda untuk mendengar panggilan Tuhan. Para Suster Charitas melakukan aksi panggilan di tiga tempat yakni Paroki St. Yusuf, Bintaran, Paroki St. Petrus dan Paulus, Klepu dan Paroki St. Theresia Liseux, Boro. Para suster menampilkan drama singkat dengan judul “Memohon Restu” di paroki Bintaran dan Klepu. Tema ini berangkat dari salah satu pengalaman dalam keluarga Kristiani saat ini yang memiliki anak dengan jumlah yang sedikit misalnya dua anak.

Terkadang, keadaan ini menjadi sebuah dilema bagi orang tua dan anak yang ingin menjadi biarawati. Di satu sisi, anak ingin mewujudkan mimpinya tetapi disatu sisi juga memikirkan orang tuanya. Di Paroki Boro, para Suster Charitas melakukan aksi panggilan dengan anak-anak SD dan SMP. Kegiatan ini dilakukan bersama dengan kongregasi lain seperti HK, CM, FIC, OSF Semarang, OFM, Klaris, Frater

PANGGILAN

Seminari Tinggi dan AK.

Para Suster Charitas memanggil anak-anak untuk menyadari panggilan hidupnya sejak dini dengan memperkenalkan Kongregasi Suster Fransiskus Charitas. Anak-anak diajak bernyanyi, bermain dan berjoget bersama untuk menciptakan suasana sukacita bersama para Suster Charitas. Keakraban yang dibangun diharapkan mampu menumbuhkan benih panggilan dalam diri anak-anak. Dengan demikian diharapkan banyak tunas-tunas muda hadir dalam Kongregasi Suster Santo Fransiskus Charitas. **



Tema Majalah Suara Charitas Tahun 2021

Januari - Maret 2021

Miliki Roh Tuhan Merupakan Syarat Sukacita Sejati

April - Juni 2021

Sukacita Buah dari Pengampunan dan Perjumpaan dalam Persaudaraan

Juli - September 2021

Menemukan Sukacita Hidup di tengah Orang Sakit dan Orang Miskin

Oktober- Desember 2021

Sukacita Sejati ada dalam Kristus

Perayaan Penerimaan Sakramen Krisma

Maria Dita Rosari



Pada hari Kamis, tanggal 22/04-21, pukul 17.00 WIB, bertempat di Novisiat Santo Bonaventura KM 7, Kongregasi Santo Fransiskus Charitas Palembang, mengadakan perayaan ekaristi penerimaan Sakramen Krisma. Adapun yang menerima Sakramen Krisma tersebut adalah dua orang postulan yaitu Filicia Putri Barus dan Lucia Erni Tresia Munthe. Sakramen Krisma diberikan oleh Mgr. Aloysius Sudarso didampingi Rm. Silvester Joko Susanto, Pr.

Dalam perayaan tersebut dihadiri oleh Pemimpin Umum Kongregasi FCh, wakil dari DPU dan perwakilan dari komunitas biara di KM7 sebanyak 34 orang. Jumlah yang menghadiri sangat terbatas, menyadari kondisi dunia yang sedang dilanda pandemi. Terlebih protokol kesehatan yang harus ditaati, mulai dengan menjaga jarak, memakai masker, dan beberapa kebijakan Gereja mengenai aturan Perayaan Ekaristi di

saat Pandemi Covid-19. Namun dengan demikian, tidak mengurangi rasa syukur bagi kedua postulan dan semua yang mengikuti Perayaan Misa Penerimaan Sakramen Krisma. Perayaan Misa berlangsung dengan hikmat, diiringi nyanyian merdu dari paduan suara Postulat-Novisiat.

Dalam homilinya, Mgr. Aloysius Sudarso,

mengajak semua yang hadir untuk menyadari dan mengimani bahwa Roh Allah sungguh bekerja di dalam diri setiap orang. Roh kudus selalu berbicara mengenai injil, sehingga membuat setiap orang semakin tumbuh dan berkembang dalam iman dan perbuatan sehingga semakin menyerupai Kristus.

Dengan menerima Sakramen Krisma, diharapkan kedua saudari postulan semakin kuat, bijaksana, dewasa dan berani memberi kesaksian iman. Kesaksian ini dapat dilakukan dengan cara membangun hubungan yang intim dengan Yesus dan menjadikan diri serupa dengan-Nya. Terlebih dalam hidup sehari-hari, dalam doa, dalam kebersamaan di komunitas, dan berusaha melihat dengan “mata Yesus” yang menderita melalui sesama kita.

Selesai perayaan ekaristi dilanjutkan dengan santap malam bersama di ruang makan novisiat.**

Lustrum Ke 13 Sekolah Charitas Dimasa Pandemi Covid 19

Sr. M. Paula, FCh



Tanggal 24 April 2021 merupakan sejarah dilaksanakannya perayaan puncak lustrum ke 13 (1956-2021) Sekolah Charitas di Belitang di masa pandemi covid-19. Semula perayaan ini akan dirayakan secara meriah dan direncanakan mengundang seluruh guru dan karyawan pensiunan, para alumni Charitas, tokoh-tokoh masyarakat sekitar, para suster yang pernah berkarya di sekolah Charitas Belitang, para kepala sekolah dan wakilnya dari Jakarta dan Batam, Pemimpin Umum Kongregasi dan Pengurus Yayasan Pendidikan Chari-

tas. Tetapi rencana manusia berbeda dengan rencana Tuhan. Situasi pandemi Covid-19 membuat semua rencana berubah. Perayaan lustrum dirayakan secara sederhana saja, hanya dihadiri oleh para guru dan karyawan wilayah Belitang. Namun perayaan yang dihadiri sedikit orang, tidak mengurangi rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan yang empunya segala rencana. Perayaan tetap berlangsung dengan hikmat, penuh berkat dan sukacita.

Sebelum acara perayaan puncak lustrum ke-13 dilaksanakan, para



guru, karyawan dan peserta didik mengadakan beberapa kegiatan yang terencana dan terprogram dengan tetap menjaga protokol kesehatan. Kegiatan lustrum yang *pertama* adalah Lomba Lima R: Ringkas, Rapi, Resik, Rawat dan Rajin untuk seluruh unit Sekolah Charitas Belitang, TK, SD dan SMP.

Tujuan lomba ini untuk ikut berpartisipasi mewujudkan kecintaan kita terhadap lingkungan hidup seperti telah diteladankan oleh Bapa Fransiskus Assisi. Maka lomba ini diharapkan dapat menumbuhkan kreativitas bersama, kerjasama satu sama lain, saling melengkapi, saling menyempurnakan, guyub rukun, tercipta suasana gembira, rela menyumbangkan idenya supaya terjadi pembaruan secara menyeluruh.

Maka seluruh unit sekolah bergiat untuk bergotong-royong membersihkan, merapikan, menata ulang

dan memperindah sekolah masing-masing baik di dalam maupun di luar area sekolah. Kegiatan lomba ini memang bertepatan juga dengan Perayaan Bapa Fransiskus Assisi 4 Oktober 2021. Dan yang juga menarik adalah Juri lomba Lima R ini didatangkan seorang Fransiskan yakni Pater Bartholomeus Didit, T.H, OFM.

Kegiatan lustrum yang *kedua* adalah Workshop guru-guru wilayah Belitang. Tema yang diangkat adalah “Menjadi Guru yang Bahagia dan Profesional di abad 21. Workshop diadakan di SMP 01 dengan Nara Sumber Mr. Anto, dari Jakarta. Para guru ditantang untuk berubah saat ini juga dan tidak menunda besok atau lusa, sebab guru memiliki peran yang sangat penting, terutama sebagai *agent of change* (agen perubahan) melalui proses pembelajaran. Profesi ini sangat membutuhkan

BERITA



menghadapi tantangan global dan dapat bersaing dengan negara-negara lain. Dan seorang guru bukan hanya seorang pengajar, tetapi ia mampu mengelola siswa dengan kemasan pribadi yang *smart*, fleksibel dan menarik bagi peserta didik, sehingga peserta didik sungguh merdeka dan bahagia dalam bela-

orang-orang yang berpotensi tinggi dan memiliki militansi yang kokoh. Inilah profesi yang butuh hati nurani, keluwesan, rasa percaya diri dan kecerdasan akal budi yang mumpuni. Menghadapi tantangan era 4.0, seorang guru harus bekerja keras untuk memiliki Kecakapan abad 21 yaitu penguasaan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* (HOTS), berpikir kritis (*Critical Thinking and Problem Solving Skill*), mampu berkolaborasi (*Collaboration*), memiliki keterampilan berkomunikasi (*Communication Skills*), mampu berkreasi dan berinovasi (*Creativity and Innovation*), menguasai teknologi informasi, juga dituntut untuk mampu mengembangkan diri dan terbuka dengan hal-hal baru yang mengacu pada penguatan pendidikan karakter dengan berorientasi dan berliterasi modern. Dengan demikian nilai-nilai karakter tetap dimiliki oleh peserta didik. Dengan demikian peserta didik siap

jar.

Sebagai tindak lanjut dari *workshop*, Mr Anto memberi tugas kepada para guru untuk membuat RPP dan membuat video mengajar dalam dua Bahasa sesuai metode-metode yang telah disampaikan dalam *workshop*. Video mengajar ini dilombakan dan hasilnya sungguh luar biasa. Harapan ke depan sekolah Charitas semakin maju dan berkembang dengan guru-guru yang kompeten dalam mata pelajaran yang diampunya.

Kegiatan lustrum yang *ketiga* adalah rekoleksi bersama seluruh guru dan karyawan unit sekolah Charitas Belitang yang dilaksanakan di Aula Rumah Sakit Charitas dan tetap menjaga ketat protokol kesehatan. Rekoleksi dipimpin oleh Pater Damai OFM dengan tema “Membangun Pribadi Yang Solider, Penuh Kasih dan Bersaudara”. Rekoleksi ini dikemas secara apik oleh Pater Damai. Semua peserta antusias mengikuti seluruh



rangkaian acara rekoleksi lewat dinamika kelompok dan pendalamannya, lewat mendengarkan lagu, menonton video, bacaan Kitab Suci dan permenungannya dan diakhiri dengan Perayaan Ekaristi.

Kegiatan lustrum yang ke *empat* adalah “Bakti Sosial Bagi Para Janda, Duda dan Yatim Piatu”. Bakti Sosial ini difokuskan di tiga unit sekolah yaitu SD, SMP 02 Mojosari, SD, SMP 03 Bangunsari dan SMP 04 Karang Binangun. Bapak Ibu guru menemui lurah dan memohon bantuan untuk memberikan data janda, duda dan yatim piatu masyarakat di sekitar sekolah sekaligus menentukan tanggal pelaksanaan bakti sosial. Bapak ibu guru dan para suster merasa semangat dan sukacita melaksanakan kunjungan ke rumah-rumah para janda, duda dan yatim-piatu untuk menghantarkan sem-

bako. Demikian juga mereka yang dikunjungi sangat bersukacita dan bahkan merasa terharu, terkesan dan beryukur karena mendapat kunjungan tidak terduga dan mendapatkan bingkisan sembako menjelang lebaran tiba. Ada beberapa ibu meneteskan air mata karena kegembiraan yang meluap dari hatinya.

Kegiatan lustrum yang ke *lima* yaitu *Webinar Hypnoteaching* gabungan guru Belitang, Jakarta dan Batam. Webinar ini dibawakan oleh salah satu alumni Sekolah Charitas Belitang yang saat ini telah menjadi seorang *Trainer Hypnoteaching* terkenal. Dia adalah Mr. Yohanes Sukamdi, yang berdomisili di kota Bali. Beliau ingin berbagi ilmu yang dimiliki buat guru-gurunya yang telah memberi bekal hingga menjadi seperti yang sekarang ini.

Ilmu yang dimiliki sangat



Sr. Paula, FCh

berguna dan berkaitan erat dengan profesi seorang guru, karena *Hypnoteaching* merupakan improvisasi dari sebuah metode pembelajaran yang menggunakan sugesti-sugesti positif untuk mencapai alam bawah sadar peserta didik. *Hypnotaching* juga merupakan salah satu teknik menggabungkan antara ilmu hypnosis, komunikasi, psikologi dan teknik pengajaran di kelas. Maka dengan pemberian diri yang total tanpa dibayar membekali para guru Charitas agar dapat melayani peserta didik secara profesional.

Kegiatan lustrum ke *enam* adalah pameran tanaman bibit buah cangkakan. Untuk memeriahkan acara lustrum ke-13 Sekolah Charitas, setiap peserta didik turut berpartisipasi dengan mengumpulkan satu bibit pohon buah cangkakan yang dipersiapkan selama beberapa Minggu di rumah masing-masing. Para guru mengatur pengumpulannya di sekolah dan satu hari sebelum perayaan lustrum semua bibit pohon buah telah ditata di *stand-stand* area tempat perayaan lustrum 13 dilaksanakan yaitu di SD



Sr. Paula, FCh

-SMP Charitas 02 Mojosari. Area perayaan tampak asri, indah dan suasana nyaman sukacita dirasakan oleh semua yang hadir dalam perayaan.

Puncak lustrum ke-13 adalah Perayaan Ekaristi dengan tema besar: “Membangun Rasa Syukur Dalam Profesi Untuk Meningkatkan Pelayanan Dan Persaudaraan”. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh RD Yohanes Bosco Sumisran. Dalam khotbahnya dikatakan; “betapa indah bila tema ini diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam situasi apapun bila dibarengi rasa syukur, maka hidup kita tetap sukacita. Kita yang hadir di sini adalah subyek pendidik yang merangkul insan peserta didik di Charitas untuk menjalankan profesi yang dipercayakan Tuhan secara profesional.

Tema besar ini harus menjadi *prototype* bagi seluruh guru dan karyawan Charitas untuk mencerdaskan anak-anak bangsa. Dalam pelayanan

sehari-hari sebagai subyek pendidik harus terlibat dalam hidup menggereja dan bermasyarakat, berbelarasa, memiliki kepedulian dan keberpihakan terhadap yang kecil dan menderita. Hal mendasar yang juga harus dilaksanakan adalah melibatkan semua lapisan untuk ikut andil, terlibat sebagai

tim work. Karena kepala sekolah tak bisa bekerja sendiri, guru tak bisa kerja sendiri, ketua yayasan tak bisa kerja sendiri, maka semua harus satu visi misi dalam menjalankan karya Allah dalam dunia pendidikan.

65 tahun bukanlah waktu yang pendek, ini adalah perjalanan yang luar biasa. Maka harus dimaknai agar apa yang kita perjuangkan tidak sia-sia. Pengikut Kristus yang berkencah dalam dunia pendidikan harus setia, harus berpegang pada Roti Hidup yakni Kristus sendiri yang memampukan, menguatkan, membimbing, dan meneguhkan kita untuk melakukan kehendak-Nya. Dan Persaudaraan harus membingkai seluruh pelayanan kita.

Proficiat Charitas, 65 Tahun Telah Menghasilkan Berkat Dan Sukacita”. In Omnibus Charitas! Dirgahayu Sekolah Charitas!**

Pengampunan Yang Luar Biasa

Sr. M. Hieronima, FCh



Sr. Dominica, FCh

Suatu kali saat saya masih menjadi novis, kelompok saya mendapat tugas cuci piring setelah makan siang. Kelompok kami terdiri dari empat orang. Ada yang bertugas sebagai seksi *sepul*, ada yang mencuci, ada yang membilas dan saya giliran menjadi seksi transport yaitu membawa piring gelas dan lain-lain ke ruang makan dan menatanya. Tugas mencuci piring adalah pekerjaan yang paling mudah untuk dilakukan. Dan kita semua tentu saja pernah melakukan pekerjaan ini. Karena saya bertugas sebagai seksi transportasi maka saya sedikit bersabar untuk menunggu teman mengelap piring

dan gelas. Seperti biasa kami mencuci piring sambil sedikit bercerita tentang pengalaman sehari itu. Saat itu ada cerita yang lucu sekali dan membuat kami tertawa terbahak-bahak. Saya tertawa sambil menyusun gelas dalam nampan dan membawanya ke ruang makan. Namun naas terjadi, ini sungguh diluar dugaan saya.

Ketika saya membawa nampan itu sambil tertawa terbahak-bahak, saya tak kuat membawa nampan dengan baik, dan praaaaakkkkkkk!!!! Seluruh gelas jatuh dan pecah berkeping-keping. Seketika itu semua orang yang mendengar menjadi terdiam dan

menatap saya. Saya pun terdiam dan lemas, tak tahu mau berbuat apa. Saya gemetar dan takut, karena bagaimanapun juga saya harus bertanggung jawab atas keteledoran ini. Saya sudah bertindak ceroboh. Saya sudah membayangkan bagaimana reaksi magistra saat itu jika tahu bahwa selusin gelas pecah semua. Namun disinilah saya diuji. Saya memberanikan diri untuk menghadap magistra yang saat itu sedang duduk serius membaca koran. Dag...dig...dug... irama jantung tak karuan. Saya pun berlutut dan mengatakan yang sejujur-jujurnya.

Namun ternyata... magistra saya saat itu tidak marah.

Dengan tenang dan lembut iapun mengatakan "Ya sudah, kalau sudah pecah mau diapakan lagi, sekarang pergilah ke kapel dan kamu harus Jalan Salib sebagai denda atas ulahmu ini." Ini serius?? Waahhhh saya berkali-kali mengucapkan terimakasih dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi serta bekerja dengan sungguh-sungguh.

Setelah menghadap magistra, saya pun bergegas ke kapel dan melakukan "hukuman" yang harus saya jalankan, Jalan Salib. Seketika itu juga teman-teman novis yang lain tertawa geli melihat saya.

Dari pengalaman ini, saya mendapat nilai yang sungguh berharga yaitu pengampunan. Bagaimana tidak? Saya sudah ceroboh dengan memecahkan banyak gelas namun saya tidak dimarah.

Justru saya diminta untuk berdoa. Setelah saya renungkan dalam-dalam, betapa saat itu Roh Kudus bekerja dalam diri magistra saya. Betapa saya merasakan bahwa tidak ada benci dan kemarahan, namun ada kasih yang sangat luar biasa. Magistra saya saat itu memaafkan dan mengampuni kesalahan saya.

Dalam sehari-hari tentu kita pernah mendengar perumpamaan tentang pengampunan. Seperti dalam kutipan injil Mat 18:21-22 "Kemudian datanglah Petrus dan berkata kepada Yesus: Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku? Sampai tujuh kali?" Yesus berkata kepadanya: "Bukan! Aku berkata kepadamu: Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali." Perumpamaan ini menceritakan tentang seorang hamba yang tidak mengenal belas kasihan. Suatu ketika seorang raja menagih hutang seorang hambanya sebanyak sepuluh ribu talenta (perak). Hamba tersebut tidak mampu melunasi hutangnya, dan memohon belas kasihan sang raja dan sang raja mengabulkannya dan menghapus hutangnya. Setelah keluar, hamba tersebut bertemu dengan seorang hamba lain yang berhutang seratus dinar kepadanya. Ketika ia menangkap dan mencekik kawannya itu dan menagih hutangnya, maka kawan tersebut memohon belas kasihan karena ia tidak mampu

SHARING



melunasi hutangnya. Tidak hanya menolak mengampuni, tetapi hamba yang tidak mengenal belas kasihan ini menjebloskan kawannya ini ke penjara sampai hutangnya lunas. Mengetahui perbuatannya, Raja itupun marah dan menjebloskan dalam penjara sampai hutangnya lunas. Raja di dalam cerita tersebut melambangkan Allah, dan hamba yang berhutang adalah manusia yang berdosa. Ketika Allah mau menagih perbuatan dosa yang dilakukan manusia, dan manusia tidak mampu melunasi hutang dosa mereka, karena tidak ada yang dapat diperbuat manusia untuk melunasinya. Allah berhak untuk menghukum manusia karena hal tersebut, namun karena belas kasihannya, ia mengampuni manusia dan menghapus dosa-dosa mereka (melalui Yesus yang mati disalibkan menebus hutang dosa dengan darahnya).

Hamba yang tidak tahu berterima kasih bertemu dengan

saudaranya yang berbuat salah kepadanya, tidak mencontoh belas kasihan yang ditunjukkan oleh Allah, manusia malah menghakimi saudara mereka sendiri tanpa sedikitpun berbelas kasihan. Ia tidak belajar dari pelajaran yang diberikan oleh Allah bahwa ia telah diampuni

dan diberi belas kasihan, maka pada akhirnya Allah akan menghukum orang tersebut yang menindas sesamanya. Saya juga merenungkan bahwa, mengapa pembimbing saya tidak marah dan tidak menghakimi saya? Rupanya ada nilai yang sangat berharga yaitu belas kasihan dan cinta kasih. Apabila dalam persaudaraan kita semua melakukan perbuatan yang didasarkan cinta kasih, maka ada sukacita yang besar yang dapat kita rasakan dalam kehidupan kita setiap hari.**



Sukacita dalam Persaudaraan dan Pengampunan

Maria Dita Rosari



Sr M Hieronima FCh

Sukacita adalah perasaan bahagia yang timbul dari hati dan berasal dari Allah. Maka “warnanya” pun penuh kedamaian, ketenangan dan keharmonisan. Di tengah persoalan hidup, tantangan untuk semakin “bertumbuh dan berbuah” menjadi pribadi yang bersukacita tidaklah mudah. Menyadari bahwa jalan menuju sukacita tidaklah selalu mudah, ada pengorbanan, perjuangan juga keberanian untuk mengalahkan diri sendiri. Maka, kita dapat belajar dari Yesus untuk mencapai sukacita yang sejati. Sukacita yang dialami Yesus merupakan sukacita yang berasal dari sebuah pengurbanan karena mencintai kita semua. Dukacita da-

lam penderitaan demi sebuah cinta seperti yang dialami Yesus, telah melahirkan sukacita.

Sukacita juga merupakan sikap hati yang terbuka untuk menerima ketidaksempurnaan dan mau untuk belajar mengampuni. Sekali lagi, kita dapat belajar dari Yesus bagaimana untuk dapat menerima dan mengampuni. Di dalam kehidupan bersama dengan para murid, Yesus membangun sebuah relasi kepercayaan dengan Allah dan dengan para muridNya. Yesus tetap percaya akan kehendak BapaNya yang telah mengutusNya ke dunia. Begitu pula BapaNya di Surga juga telah merancang kebaikan bagi Yesus dan semua cip-

REFLEKSI

taanNya yakni kebangkitan, agar kesaksian iman semakin nyata di tengah dunia dewasa ini. Yesus mengampuni setiap pribadi yang melukai hati-Nya meskipun Ia mengalami penghinaan, perendahan harga diri, siksaan, dan pengalaman ditinggalkan namun Yesus mau menerima semuanya itu dan mengampuni dengan tulus. Semua telah diterima-Nya dengan penuh ketulusan hati, tanpa lari menghindar ataupun menyerah, untuk menghantar setiap pribadi kepada tujuan hidup yang sejati, yang penuh sukacita yaitu hidup bahagia di Surga.

Di dalam hidup persaudaraan, seringkali dukacita datang tiba-tiba di tengah sukacita. Meskipun hidup bersama para Suster dan saudari, tidak menghindarkan diri dari rasa sendiri ataupun sepi. Namun kita diajak kembali untuk mengikuti Yesus dan belajar dari pengalaman Yesus, yang juga telah mengalami kesepian mendalam; pengalaman ditinggalkan oleh para murid, mengalami pengalaman kematian, Yesus juga bertanya kepada Bapa-Nya “AllahKu ya AllahKu, mengapa Engkau meninggalkan Daku” sebuah bukti yang menyatakan bahwa Yesus juga mengalami kesepian. Meskipun demikian Yesus sungguh berpasrah akan kehendak Bapa-Nya. Semua dilakukan-Nya demi sebuah cinta. Belajar dari Yesus dengan tetap berharap dan berpasrah dalam kesepian, Tuhan tidak akan meninggalkan kita sendiri. Ia adalah Allah yang begitu mencintai dan

mengasihi kita tanpa syarat.

Tuhan memanggil kita, pasti Ia juga telah mengenal kita, seperti Gembala yang mengenal domba-dombanya. Tuhan memahami dan mengerti isi hati kita yang terdalam, pergulatan, konflik, masalah, terlebih dalam hidup persaudaraan, yang tidak terlepas dari semuanya ini. Sungguh suatu jalan bagi kita untuk selalu belajar mengampuni. Percaya bahwa di balik tantangan akan lahir sebuah kekuatan dan lahir sebuah sukacita sejati. Gembala mengetahui kemampuan dombanya, bahkan juga kebutuhannya. Percaya bahwa Tuhan akan memberi sebuah kekuatan untuk menghadapi setiap tantangan, yang akan menghantar kepada sukacita sejati. Tuhan bukanlah pribadi yang suka melakukan ‘*ghosting*’ diam-diam pergi dan meninggalkan umat-Nya. Apalagi di tengah kegalauan hati yang di alami umat-Nya, tiada mungkin. Tuhan senantiasa berkata “Jangan Takut” semoga di dalam persaudaraan dan hidup panggilan, dapat saling terbuka untuk mengampuni dan semoga pula sukacita sentiasa mengalir tiada hentinya, di dalam diri kita dan di dalam persaudaraan kita. Semoga.**



Serah Terima Jabatan Direktur Rumah Sakit Panti Bhaktiningsih Belitang

Sr. M. Paula, FCh



Pada tanggal 31 Mei 2021 pukul 10.00 WIB dilaksanakan acara serah terima jabatan direktur Rumah Sakit Panti Bhaktiningsih (Charitas Hospitas Belitang) dari dr. Natalia Sentosa, MARS kepada Dr. dr. Felix Kasim, M.Kes. Acara dikemas secara sederhana dengan waktu yang cukup singkat dan dihadiri oleh tamu undangan yaitu Kepala Dinas Kesehatan OKU Timur, Camat Belitang, Kepala Desa Tegal Rejo, Kepala RSUD Martapura, Kepala RSUD OKU Timur, Direktur RS Islam At-Taqwa, Kepala Klinik HTM, Kepala Puskesmas Gumawang, Romo Amatus

Sukadi, SCJ, Kepala Bank Mandiri, Cab. Belitang, BPJS Kesehatan, Cab. OKU Timur, para suster perwakilan komunitas dan para dokter, perawat dan karyawan perwakilan RS Charitas Belitang. Acara serah terima jabatan diawali dengan doa pembukaan oleh Sr. M. Lia FCh dan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Mars Charitas oleh semua yang hadir. Kemudian disambung dengan sambutan dari dr. Natalia. Beliau mengungkapkan: "Saya mengucapkan terima kasih yang mendalam karena saya telah diterima di Rumah Sakit Charitas Belitang dan



Sr M Paula, FCh

didukung untuk dapat melayani dengan baik. Terima kasih kepada para suster yang telah mengasahi, memberikan yang terbaik. Terima kasih kepada para dokter, rekan-rekan kerja di Rumah Sakit. Terima kasih juga kepada rekan-rekan kerjasama di Wilayah Belitang yang selalu memberikan semangat untuk kemajuan Rumah Sakit Charitas. Tugas saya di sini dapat berjalan karena kerjasama kita semua. Sampai di sinilah yang dapat saya lakukan. Masih banyak PR untuk dr. Felix yang harus diteruskan dan diselesaikan. Semoga dapat berkembang lebih baik lagi". Usai sambutan dr. Natalia dilanjutkan sambutan dari ketua Yayasan Rumah Sakit Charitas yaitu Sr. M. Paskalia, FCh. Dalam sambutannya diungkapkan rasa terima kasih kepada dr. Natalia atas kerjasamanya selama 16 bulan. Telah banyak inovasi yang

diupayakan dan direalisasikan oleh dr. Natalia untuk Rumah Sakit Bhaktiningsih. Kehadiran dokter Natalia di Belitang meski sebentar telah membawa perubahan-perubahan, bahkan ketika menghadapi masa sulit pandemi Covid-19, dr. Natalia tidak kehabisan cara untuk menghadapinya, sehingga masa sulit dapat dilaluinya. Sebenarnya kami

belum merelakan pengunduran diri dr. Natalia dari Rumah Sakit Charitas Belitang, namun karena alasan yang sangat mendasar, maka kami dengan berat hati melepaskan dr. Natalia untuk kembali ke Jakarta.

Selamat datang dr. Felix, semoga dapat bekerjasama dengan semua dokter dan karyawan di Rumah Sakit Bhaktiningsih untuk melanjutkan apa yang telah dimulai oleh dr. Natalia. Semoga membawa perubahan yang lebih baik. Kami juga berharap dr. Felix dapat membangun jejaring dengan rekan-rekan sejawat di Wilayah Belitang ini," ungkap Sr. M. Paskalia, FCh. Sr. M. Paskalia, FCh menandaskan hal-hal mendasar yang harus dipegang dalam pelayanan di Rumah Sakit Charitas yakni memelihara Visi Misi dan Nilai-Nilai Charitas, yaitu KASIH. K (Komunikatif), berkomunikasi secara efektif dan menghormati martabat manusia

sebagai tamu Ilahi. A (Andal), membangun kredibilitas staf yang andal dan akuntabel, bertanggungjawab

datanganan Surat Keputusan tersebut kemudian menyerahkan Surat Keputusan kepada dr. Felix Kasim.



dan dapat dipercaya. S (Sinergis), melayani dengan penuh cinta dalam kerjasama dan koordinasi dengan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, untuk mencapai integrasi proses pelayanan yang efektif dan efisien. I (Inovatif), selalu mencari kebaruan dalam upaya peningkatan pelayanan. H (Hangat), menciptakan suasana hangat dan penuh sukacita dalam pelayanan yaitu meningkatkan jumlah kunjungan, berperan aktif dalam melaksanakan pelayanan dan meningkatkan mutu pelayanan sesuai dengan program akreditasi KARS.

Acara berikutnya adalah membacakan Surat Keputusan oleh Sr. M. Susana, FCh untuk dr Natalia dan dr Felix Kasim dan langsung penan-

Setelah menerima SK, dr. Felix memberikan sambutan. Dalam sambutannya Dr.Felix mengatakan terima kasih atas kepercayaan dari Yayasan Rumah Sakit Charitas menerima beliau untuk berkarya di Rumah Sakit Charitas Belitang. “Terima kasih untuk semuanya, semoga kita dapat menjalankan amanah Tuhan melayani di tempat ini. Menjalankan pelayanan berlandaskan nilai-nilai KASIH seperti yang telah disampaikan oleh ketua Yayasan. Juga melayani

dengan semangat In Omnibus Charitas,” ungkapnya.

Dr Felix juga memberikan gambaran mengenai pelayanan prima di Rumah Sakit. DR.Felix mengungkapkan bahwa Rumah Sakit adalah lembaga padat SDM, padat modal, padat karya, padat teknologi dan padat masalah. Oleh karena itu perlu selalu *up date* regulasi. Kita harus berkompetisi secara sehat berhadapan dengan situasi zaman. Perilaku petugas dalam pelayanan prima adalah **Service**. Apapun yang terjadi kita harus selalu punya harapan bagaikan matahari terbit. “Bagi saya komunikasi sangat penting karena komunikasi yang tak baik, menjadi kerikil yang bisa merusak tim work dan merusak persaudaraan. Kita ha-



Sr M Paula, FCh

rus berani keluar dari zona nyaman. Rumah Sakit tak boleh terkotak-kotak oleh kepentingan-kepentingan pribadi. Terima kasih untuk semua yang telah menerima saya. Semoga kita dapat bekerjasama dengan bai,” katanya. Mengakhiri sambutannya dr. Felix menyanyikan sebuah lagu dengan judul “Waktu Tuhan”.

Sambutan yang terakhir adalah dari Camat Belitang yaitu Bapak Junaedi SE. “Saya mengucapkan terima kasih telah diundang dalam acara serah terima jabatan hari ini. Masyarakat di sini telah banyak dibantu oleh Rumah Sakit Charitas, terutama selama masa pandemic Covid- 19. Kami tidak mengalami kesulitan untuk berobat. Kami dilayani dengan baik oleh Charitas. Di sini terdapat beragam suku. Semoga kerjasama ini selalu berjalan dengan

baik. Selamat datang dr. Felix, selamat menjalankan amanah Tuhan dan bekerjasama di daerah Belitang. Selamat jalan kepada dr. Natalia dan melayani di tempat lain”.

Akhir dari acara serah terima jabatan adalah doa Penutup sekaligus doa makan siang yang dipimpin oleh Romo Amatus Sukadi, SCJ. **



Sr.Redempta, FCh

Mengembangkan Sayap Di Tanah Borneo

Sr. M. Redempta, FCh & Sr. M. Vianney, FCh



Sr. M. Vianney, FCh

Kongregasi Suster Santo Fransiskus Charitas adalah kongregasi Aktif tingkat keuskupan yang didirikan oleh Muder Theresia Saelmaekers di Oosterhout, Breda, Belanda, pada 01 Desember 1834. Kongregasi FCh yang berpusat di Palembang, pada tahun 2021 ini, genap 95 tahun hadir di Indonesia. Dan pada tahun ini, Kongregasi FCh kembali mengembangkan pelayanan dengan membuka komunitas dan karya baru untuk mencoba menjawab apa yang menjadi harapan dan kerinduan masyarakat, tepatnya di tanah Borneo, Samarinda Kalimantan Timur.

Kita tahu bahwa situasi pandemi saat ini tak dapat dipungkiri lagi membuat seluruh aspek kehidupan

menjadi tidak normal sebagaimana mestinya. Perekonomian yang semakin sulit mau tidak mau membuat seluruh masyarakat harus pintar dalam mengelola keuangannya. Namun membuat sebagian orang mulai berkreasi memanfaatkan kemajuan teknologi untuk tetap bertahan hidup. Situasi yang sempat menggegerkan dunia ini tak membuat langkah para Suster FCh terhenti untuk berkarya dan menebarkan kasih.

Hari ini, Jumat 28 Mei 2021 adalah hari yang penuh rahmat dan bersejarah di mana Kongregasi FCh berani untuk mengembangkan sayapnya, keluar dari zona nyaman. Mgr. Aloysius Sudarso SCJ yang merupakan Uskup Keuskupan



Sr. M. Vianney, FCh

merlukan mereka untuk me-
wartakan kebangkitan Yesus
yang menyelamatkan. Beliau
juga berpesan bahwa peru-
tusan yang diberikan kepada
para suster yang terpilih, ha-
rus membawa keselamatan
bagi banyak orang. Untuk
itu diharapkan para suster
tetap rendah hati di tengah
umat yang dilayani, bersatu
sebagaimana contoh Tri-

Agung Palembang yang lahir di
Yogyakarta, 12 Desember 1945 ini
dan didampingi oleh Romo Petrus
Sugiarto SCJ sebagai Romo Konsel-
ebran, berkenan hadir dan mem-
persembahkan perayaan ekaristi pe-
rutusan ketiga Suster FCh untuk
membuka komunitas dan karya baru
di Samarinda. Perayaan ekaristi
dimulai jam 17.30 WIB di kapel
biara Suster Santo Fransiskus Char-
itas serta dihadiri oleh para pelayan
persaudaraan yang tinggal di Wila-
yah Palembang. Kehadiran para sus-
ter sebagai bentuk dukungan bagi
para saudari yang akan memulai me-
rajut cerita baru di pulau seribu
sungai itu. Samarinda merupakan
Ibu Kota Kalimantan Timur dengan
penduduk terbesar di seluruh pulau
Kalimantan dengan jumlah
penduduk 812, 597 jiwa (*wikipedia*).

Dalam kotbahnya Bapak Uskup
menegaskan, bawah Yesus sendiri
yang mengatakan dunia saat ini me-

tunggal yang adalah satu. Sebelum
mengakhiri kotbahnya beliau berkata
“ Samarinda ” bisa diartikan samar-
samar tetapi indah dan itulah yang
menjadi harapan ke depannya.

Dalam kesempatan yang sama
Sr.M. Egidia FCh putri dari pasan-
gan Bapak Yulius Sumanto dan Ibu
Yuliana Sangkra menuturkan, awal-
nya merasa senang dan siap ketika
mendapat perutusan untuk bermisi.
Namun setelah mendengar lebih
lanjut apa yang disampaikan oleh
Sr.M. Henrika FCh selaku Pemimpin
Umum Kongregasi Suster Santo
Fransiskus Charitas beliau tidak bisa
berkata-kata lagi. Beliau mengatakan
“ kalau sekedar pindah saya senang,
tetapi sekaligus menjadi pelayan
persaudaraan awalnya juga tidak
menjadi mudah, terasa berat juga
pastinya. Tetapi Sr.M.Henrika FCh
meneguhkan bahwa akan ada orang
baik yang akan menolong,” tutur
Suster yang berprasetia Kekal tahun

2003 ini. Lebih lanjut Sr. Egidia mengatakan semua itu terbukti, banyak dukungan yang diberikan kepadanya. Meski tidak dipungkirinya ada rasa berat, namun tidak mengurangi rasa sukacita.

kongregasi ke depannya,” pungkask Suster Egidia. yang merayakan pesta 25 tahun hidup membiara Desember 2020 ini. Ketiga Mawar Charitas Sr.M. Akwlina FCh, Sr.M. Egidia FCh dan Sr. M. Xaveriani FCh yang



Sr. M. Vianney, FCh

“Dalam perjalanan terbukti bahwa hal-hal sederhana bahkan dukungan dan doa itu meringankan langkah saya, sehingga saya siap untuk berangkat ” tandas suster kelahiran Sidowaloyo, Belitang 20 Agustus 1973 ini. “Syukur Kepada Allah Karena Karunia-Nya Yang Tak Terkatakan Itu (2 Kor 9:15) merupakan motto yang dihidupi selama ini. Kini yang menjadi harapan ke depannya adalah bagaimana saya bisa menyikapi lebih tenang, Berjuang untuk menjadi setia dan tekun, serta menyerahkan seluruhnya kepada Penyelenggaraan Ilahi hingga mampu mengembang karya

akan diutus untuk bermisi di tanah Borneo mengatakan sebagai seorang religius yang telah berjanji untuk hidup selibat dan berprasetia kekal, pasti ada konsekuensinya. Ada perasaan takut, cemas dan ragu. Namun para saudari ini tetap mengingat bahwa Yesus memanggil para nelayan untuk menjadi murid dengan tugas khusus yaitu menjadi “Penjala Manusia”. Pekerjaan itu selain menuntut jerih payah dan pengorbanan juga menghasilkan buah berlimpah dan membawa sukacita (kont 502). Sebab pekerjaan dan karya kongregasi pertama-tama merupakan anugerah dari



dengan doa dan dukungan yang terus mengalir, ini juga mampu menyuburkan “Tanah hati” ketiga saudari yang akan diutus.

Pada kesempatan ini, Bapak Uskup memberkati buku doa para Suster Charitas “Deus Meus Et Omnia” yang akan menjadi buku pedoman bagi para suster. Sr.M.Patricia FCh mengungkapkan hara-

Allah (Konst 506). Dalam sambutan singkatnya Sr.M.Patricia FCh menegaskan bahwa para saudari yang diutus merupakan Mawar Charitas yang akan ditanam di lahan yang baru. Semoga tanaman yang baru ini akan bertumbuh dan menghasilkan buah yang lebih lebat lagi. Beliau juga mengharapkan semoga

pannya semoga kerindua-kerinduan para suster terjawab melalui adanya buku doa yang baru. Setelah perayaan ekaristi selesai, acara dilanjutkan dengan ramah tamah di biara Santo Fransiskus Charitas dengan tetap menjaga protokol kesehatan.**



Memaknai 95 Tahun Karya Kesehatan

Sr. M. Susana, FCh



Sr. Dominica, FCh

Saat pertama menginjakkan kaki di bumi Sriwijaya, Sumatera Selatan, pada 09 Juli 1926 kelima suster dari Roosendaal, Belanda yakni Sr. Raymunda Hermans, Sr. Wilhelmina Blesgraaf, Sr. Caecilia Luyten, Sr. Alacoque van der Linden dan Sr. Chatarina Koning sujud bertelut di hadapan Allah mengucapkan syukur atas keselamatan yang dianugerahkan-Nya kepada mereka. Sejak 11 Juni 1926 mereka meninggalkan Roosendaal, nyaris sebulan dalam perjalanan, dengan segala kesulitan dan tantangan, suka dan duka; akhirnya mereka sampai di Bumi Sriwijaya, Sumatera Selatan. Di di Bumi Sriwijaya inilah, awal mula misi kongregasi diwujudkan.

Di saat inilah penghayatan hidup sebagai seorang Charitas mulai digo-

reskan dalam sejarah. Isak tangis bahagia tak tertahan dan air mata syukur membasahi tanah Palembang sebab perbuatan ajaib yang dikerjakan-Nya terjadi atas kelima suster tersebut. Dengan menengadahkan tangan di hadapan Allah mereka melambungkan madah pujian, “Jiwaku memuliakan Allah, hatiku bersukaria karena Allah penyelamatku. Dengan selamat sentosa, Ia menghantar aku ke tanah yang dijanjikan-Nya. Kuduslah nama-Nya. Sekarang Tuhan, biarlah hamba-Mu ini tinggal di rumah-Mu dan mengerjakan karya agung-Mu di tempat ini. Tangan dan tongkat-Mu akan senantiasa menjaga dan membimbing aku untuk mengibarkan bendera Charitas, bendera Cinta Kasih, simbol Kerajaan-Mu!”

Dengan semangat Charitas yang



diterjemahkan melalui karya dan kesaksian hidup sesuai dengan zamannya kelima suster ini melanjutkan misi Yesus yang hadir di dunia untuk menjalankan kehendak Bapanya, berkarya demi keselamatan umat manusia. Hidup sebagai seorang misionaris di tanah misi dengan budaya dan iklim yang berbeda. Cara serta tantangan hidup yang jauh berbeda menjadi tantangan yang tak mudah untuk dilampaui. Namun cinta kepada Tuhan melebihi segalanya, cinta yang telah dimulai oleh Allah sendiri yang memungkinkan mereka melampaui saat-saat sulit yang menghadang langkah perjuangan mereka. Tantangan-tantangan tersebut justru menempa mereka untuk lebih ulet, lebih gigih dan lebih bersemangat lagi membuktikan dan mewujudkan cinta mereka pada Allah.

Kini 95 tahun sudah berlalu, tetesan keringat, derai dan cucuran air mata dari kelima suster pionir yang membasahi Bumi Sriwijaya menumbuhkan kehidupan baru yang menjanjikan kehidupan di masa mendatang. Berbarengan dengan 95 tahun kehadiran kelima pionir sebagai represen-

tativ dari kehadiran Kongregasi di Indonesia, karya kesehatan Kongregasi juga berjalan dalam usia yang sama, 95 tahun. Menyambut 95 tahun karya Kesehatan Kongregasi tersebut, Yaya-

san Rumah Sakit Charitas mengadakan Temu Suster Karya Kesehatan Kongregasi Suster Santo Fransiskus Charitas, pada 23-24 April 2021. Pertemuan diadakan secara *on line* dan *off line* di RR Giri Nugraha dengan tema Charitas Group Berkisah Dalam Paskahan Bersama, Menyambut 95 Tahun Karya Kesehatan Kongregasi.

“95 tahun memang usia yang sudah tua untuk kelangsungan hidup seorang manusia namun tidak bagi sebuah spiritualitas. Usia yang terus bertambah membuktikan bahwa Spiritualitas semakin berkembang dan matang, menghasilkan buah-buah yang dinantikan oleh banyak orang. Semakin tua usia Spiritualitas Kongregasi semakin mengakar dalam kehidupan nyata,” tutur Sr. M. Henrika FCh dalam kata sambutannya. Selain itu para suster juga diajak untuk belajar dari kelima pionir yang datang ke Indonesia dalam mengemban tugas luhur mewartakan karya keselamatan Allah dalam dunia kesehatan. “Kegigihan mereka luar biasa, dengan naik kerbau dan meniti jalan setapak mereka memberikan pelayanan kepada orang sakit yang membutuhkan. Suatu ken-



yataan yang sangat berbeda dengan pola hidup mereka di Belanda. Perbedaan tersebut bukan menjadi alasan bagi mereka untuk tidak memberikan pelayanan terbaiknya bagi

orang-orang yang membutuhkan.

Sesuai dengan zamannya mereka mengimplementasikan nilai-nilai keutamaan Charitas (gembira, sederhana, cinta kasih, doa, korban dan suka cita) lewat pelayanan dan kesaksian hidup sehari-hari,” lanjut Sr. Hen. Kesulitan dan tantangan yang dialami oleh para suster pionir dan kegigihan mereka dalam berjuang di medan kasih ini, memberi gambaran jelas bagi generasi sekarang betapa besar iman, pengharapan dan cinta kasih yang dihidupi oleh kelima pionir tersebut.

Sejarah menuliskan:

Setiap hari, 2 (dua) orang suster keluar masuk lorong keliling kota Palembang, waktu itu banyak lorong dihubungkan hanya dengan sebatang bambu saja, mereka tetap menjalankan tugasnya dengan tekun dan penuh semangat demi kepentingan

masyarakat.

Cuplikan dari sejarah ini dihadirkan oleh Sr. M. Paskalia FCh, sebagai Ketua Pengurus Yayasan Rumah Sakit Charitas untuk memaknai nilai perjuangan dari para suster pendahulu. Keutamaan Charitas semakin berkorban dan bernyala didayai oleh iman, pengharapan dan cinta kasih yang mereka hayati dalam hidup sehari-hari. Nyala itu menghangatkan dan membakar semangat juang dari generasi ke generasi untuk melahirkan karya demi karya baru bagi mereka yang membutuhkan. Beberapa rumah sakit dan klinik didirikan, hal yang menjadi misteri Allah dalam perkembangan karya kerasulan kesehatan milik Kongregasi Charitas. Berikut karya kesehatan yang pernah ada dan yang saat ini ada di Kongregasi FCh yang bertumbuh dan berkembang dalam naungan 3 (tiga) Yayasan rumah sakit: 1) RS. RK Charitas tahun 1926, di Palembang, Tipe B, 2) Poli Klinik Tanjung Sakti, tahun 1926, 3) RS. Panti Bhaktiningsih, tahun 1956, di Belitang, Tipe D, 3) Klinik Charitas Lidwina, tahun 1965, di Sei Buah, 5) BKIA Tegalsari tahun 1970, di Tegalsari, 6) RSU. Panti Baktiningsih tahun 1971, di Klepu, Tipe D, 7) RS. Myria, tahun 1972, di KM-7, Tipe C, 8) Klinik Charitas Pasang Surut, tahun 1985, 9) RS. Karya Asih, tahun 1989, di Kenten, Tipe D, 10) RS. Hana Charitas, tahun 2002, di Arga Makmur, Tipe D, 11) Klinik Prima Medika, tahun 2016, di Palembang.

Dalam perkembangan selanjutnya pengelolaan rumah sakit dan klinik

BERITA

tersebut mengalami kesulitan. Beberapa kesulitan yang dialami oleh pelayanan rumah sakit dan klinik milik Kongregasi adalah sebagai berikut:

1. Regulasi yang diberlakukan oleh pemerintah pusat dan daerah cepat sekali berubah.
2. Kemajuan zaman: a) pesatnya perkembangan teknologi informasi, b) perkembangan Ilmu Kedokteran yang juga pesat, c) adanya pasar bebas sehingga banyak investor yang masuk ke Indonesia yang berakibat banyaknya orang miskin yang tersingkir.
3. tantangan dari dalam: a) nilai-nilai Spiritualitas Charitas yang belum menyatu dengan pelayanan karena pelaku kesehatan tidak memahami Spiritualitas Kongregasi yang diturunkan ke Unit Karya. b) kurangnya kompetensi tenaga kesehatan sehingga rumah sakit kalah bersaing dengan rumah sakit lain yang dikelola secara profesional.

Dengan perubahan dan kemajuan zaman yang sedemikian pesat sulit bagi karya kesehatan milik Kongregasi untuk mengikuti dan mengejar kemajuan tersebut. Setiap usaha memasuki persaingan yang ketat, demikianpun terjadi dalam dunia perumahsakitannya karena bermunculan rumah sakit-rumah sakit swasta dengan modal capital dan SDM yang lebih kuat. Dengan kondisi yang demikian rumah sakit dan klinik milik Kongregasi harus be-

rusaha bertahan dengan kondisi yang sudah tertinggal. Mencermati itu semua akhirnya Kongregasi mengambil inisiatif untuk menyatukan seluruh rumah sakit dan klinik ke dalam satu payung badan hukum dengan tujuan:

1. Manajemen Unit Karya lebih profesional, efisien dan efektif.
2. Peningkatan Kinerja dan Mutu Pelayanan Unit serta Pengembangan Karya.
3. Koordinasi dan Sinergi semua Unit Karya Kesehatan Charitas.

Dengan penyatuan tersebut diharapkan agar masing-masing rumah sakit dan klinik dapat saling bahu membahu, menghimpun kekuatan untuk menghadapi tantangan besar yang ada di depan mata. Proses penyatuan berjalan selama 1 tahun dan pada tanggal 29 Juli 2017 launching Charitas Group dilaksanakan.

Kini 4 tahun sudah perjalanan Charitas Group. Pada perayaan 95 tahun Karya Kesehatan Charitas di Indonesia, Rm. Laurentius Suwanto SCJ memimpin perayaan ekaristi dengan intensi syukur atas penyertaan Tuhan dalam 95 perjalanan Karya Kesehatan Charitas dan 4 (empat) tahun Charitas group. “Charitas Group itu seperti manusia, ada yang besar/gendut namun ada yang kecil/kurus; ada yang jalannya cepat namun ada yang jalannya lambat. Perbedaan ini dimaksudkan agar Unit Karya Charitas Group dapat saling melengkapi. Yang jalannya cepat supaya ingat kepada unit karya yang jalannya agak lamban. Yang gendut diharapkan ingat akan mereka yang



Sr. Susana, FCh

masih kurus atau kecil. Dengan demikian dibangun sikap solider satu dengan yang lainnya”, demikian penyampaian Rm. Laurentius Suwanto SCJ dalam kotbahnya. Apa yang disampaikan oleh imam SCJ yang akrab dipanggil Rm. Wanto ini mengingatkan peserta pertemuan pada tujuan dibentuknya Charitas Group, sehingga menjadi refleksi yang sangat bagus bagi para suster sebagai *owner* dari karya Kongregasi. Para suster diharapkan saling mendukung perkembangan masing-masing Unit Karya, saling menghidupi dan saling bergandengan tangan dalam menghadapi kesulitan serta tantangan di era kapitalisme dan sekularisme yang menghimpit gerak langkah karya kesehatan Charitas.

Karya Kesehatan Charitas semula dikelola oleh 3 (tiga) Yayasan. Setelah mempelajari situasi dan dampak yang ditimbulkan dalam karya kesehatan Kongregasi, Kongregasi memutuskan untuk membentuk Charitas Group dengan menggabungkan ketiga Yayasan. Hal ini dimaksudkan agar karya kesehatan Charitas dapat

dikelola secara profesional, efektif dan efisien sehingga tetap eksis dalam persaingan dan semakin berkualitas dalam pelayanan.

Oleh karena itu para suster yang menjalankan tugas perutusan di bidang kesehatan diharapkan

memahami nilai-nilai Spiritualitas Kongregasi yang diturunkan dalam karya kesehatan dan menjadi pemersatu di unitnya masing-masing sehingga menjadi *giant power* untuk merobohkan sekat-sekat dan dinding-dinding pemisah yang menghancurkan Charitas Group dan untuk menembus situasi sulit. Di atas segalanya, faktor penting yang harus dipegang oleh para suster adalah kesiapsediaan para suster menjadi agent perubahan dan pelaku pengembangan karya Kesehatan Charitas sebagai sarana perawatan Kerajaan Allah. Melalui kesetiaan kreatifnya para suster mengupayakan agar Charitas Group di masa yang akan datang tetap mengemban misi pendahulu agar cita-cita dan semangat pendahulu tetap menjadi nyata pada generasi saat ini dan generasi saat yang datang.**



Sr. Redempta, FCh

Pinang Meminang Ke Ladang Misi

Sr.M. Xaveriani, FCh



Telah tiba saatnya tanah Borneo Pulau Kalimantan tepatnya Kota Samarinda menjadi rumah bagi Kongregasi FCh. Misi domestik dibuka setelah hampir 3 dasawarsa Kongregasi FCh tidak membuka karya baru di luar Keuskupan Agung Palembang. Kehadiran para suster di ujung Timur Pulau Kalimantan ini bermula dari undangan Mgr. Yustinus Harjosusanto MSF, yang menyampaikan kepada Sr.Hendrika FCh sebagai pemimpin umum kongregasi untuk kemungkinan membuka pelayanan di pulau Kalimantan.

Pinangan Mgr. Yustinus Harjosusanto MSF kepada Kongregasi Fransiskus Charitas untuk bisa memulai karya pelayanan di Keuskupan Agung Samarinda pertama kali dicituskan pada tahun 2019, ketika terjadi kunjungan singkat Mgr. Harjosusanto ke Komunitas Immaculata Palembang. Perjumpaan singkat tersebut bukan merupakan peristiwa resmi. Namun

kunjungan silaturahmi kekeluargaan yang sedemikian hangat dan santai. Dalam perjumpaan tersebut Mgr. memberikan tawaran. Dan Sr.Henrika, FCh menyampaikan bahwa “Kongregasi belum pernah memikirkan untuk mengembangkan sayap pelayanan ke Kalimantan.

Selama satu tahun tawaran misi ke Samarinda tidak mendapat prioritas dalam rapat-rapat kongregasi. Dan seolah membiarkan Roh Kudus berkarya sesuai dengan waktu yang ditetapkan Tuhan atas karya kongregasi. Demikian wacana misi baru terhenti, hingga hampir satu tahun. Namun karya Roh Kudus tiba juga untuk dinyatakan, hingga dalam suatu rapat dewan kongregasi Sr, Henrika sebagai pimpinan umum, kembali membuka wacana tawaran Bapak Uskup Agung Samarinda mengenai misi di tanah Borneo. Dan mendapat respon positif dalam rapat dewan kongregasi.

Wacana bukan lagi sekedar wacana. Tetapi sejak rapat tersebut, bermisi menjadi agenda serius dan terencana. Proses pengembangan misi ke Kalimantan mulai disusun. Sebagai langkah awal menghubungi kembali Mgr. Yustinus Harjosusanto MSF, untuk mencari titik terang keberlanjutan rencana misi baru ini. Kemudian Sr. Henrika menghubungi Mgr. Yustinus Harjosusanto MSF. Pada bulan Januari 2020 Sr. M. Patricia FCh dan Sr. M. Reinelda melakukan pertemuan dengan Mgr. Yustinus Harjosusanto MSF di Gedung KWI Jakarta.

Sambutan hangat dan hati yang terbuka datang dari Mgr. Yustinus untuk Kongregasi Charitas. Datang dan melihat, sebagai langkah awal untuk mendapatkan kemungkinan membantu karya pelayanan di Keuskupan Agung Samarinda. Karya yang ada seperti rumah sakit, pendidikan, perguruan tinggi, dan pastoral. Gayung bersambut antara Uskup Agung Samarinda dan Kongregasi Charitas berlanjut. Pada bulan Oktober 2020 Sr. Henrika dan Sr. Patricia FCh berkunjung ke Kota Samarinda. Pada pertemuan puncak tersebut Uskup Agung Samarinda dan Kongregasi Fransiskus Charitas, mulai mempersiapkan banyak hal sehubungan dengan akan dilakukan pembukaan komunitas baru. Persiapannya termasuk menyediakan rumah biara bagi para suster, mengikutsertakan para suster bergabung dalam pelayanan di bawah reksa Keuskupan Agung Samarinda. Selain itu Uskup Yustinus Harjosusanto MSF berharap bahwa Kongregasi Charitas bisa segera

memiliki ladang pelayanan mandiri (*propria*) agar memberikan warna pelayanan yang beragam bagi Gereja di Keuskupan Agung Samarinda.

Sejak pertemuan bulan Oktober 2020-Mei 2021, Kongregasi menjalin komunikasi yang intens untuk mempersiapkan kehadiran Kongregasi Fransiskus Charitas Palembang di bumi kerajaan Kutai Kartanegara ini. Penerimaan Bapak Uskup terhadap kehadiran Kongregasi Charitas di Samarinda penuh dengan keterbukaan hati. Hal ini tampak dengan menugaskan Rm. Kasmir MSF (Ekonom Keuskupan) untuk renovasi bagian eksterior dan interior rumah sedemikian apik, hingga layak dihuni oleh para suster.

Sungguh tepatlah bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah (Roma 8:28). Setelah rumah selesai direnovasi maka pada tanggal 28 Mei, Sr. Henrika dan Sr. Leonorin mengawali perjalanan menuju

Samarinda dengan harapan dua suster yang akan diutus memulai karya di Samarinda menyusul pada tanggal 31 Mei sudah langsung menuju rumah baru. Namun karena semua fasilitas di biara belum terpenuhi untuk menunjang aktifitas sehari-hari, maka Sr. Henrika FCh dan Sr. Leonorin FCh yang sudah tiba dua hari sebelumnya dan tiga suster (Sr. Egidia, Sr. Xaveriani, Sr. Yohani) untuk sementara tinggal di wisma keuskupan. Dan Jumat, 4 Juni 2021 para suster pindah ke rumah biara yang baru. Selama persiapan pen-



gadaan fasilitas rumah biara.

Senin, 7 Juni 2021, rumah biara sudah siap untuk diberkati karena renovasi sudah selesai, *furniture* dan fasilitas lainnya juga berangsur terpenuhi. Adapun Komunitas baru ini diberi nama Biara St.Yosef Copertino.

Pemberkatan rumah biara dilaksanakan dengan perayaan ekaristi sederhana dan dihadiri oleh undangan terbatas lebih kurang dari 40 orang umat, terdiri dari beberapa biarawan/ti yang berkarya di Kota Samarinda (MSF, MASF, SPM, FSE, PRR), ketua lingkungan dan umat terdekat yang tinggal di kompleks biara. Dalam homili singkat Mgr. Yustinus Hajosusanto MSF menyampaikan bahwa rumah biara yang saat ini ditempati oleh para Suster Charitas, bukanlah soal bangunan fisik rumah yang kokoh. Karena semua yakin rumah ini memang sudah kokoh. Ini terbukti bahwa bangunan ini bukanlah rumah baru. Bangunan ini adalah bangunan yang sudah tua. Tetapi yang dimaksud oleh Tuhan

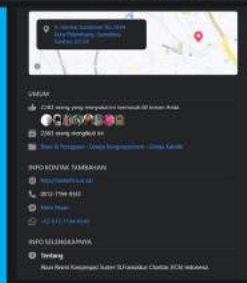
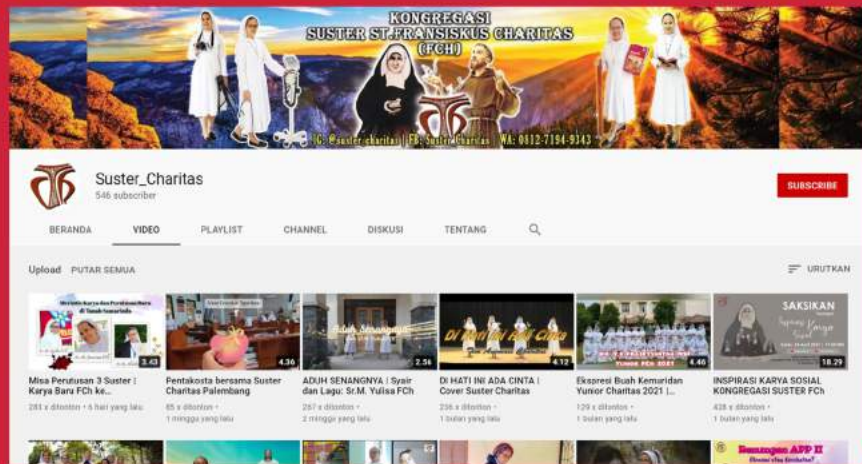
adalah, bangunan yang sesungguhnya yaitu hidup manusia sendiri, terutama para Suster Charitas yang akan tinggal di dalamnya. Para suster adalah bangunan rohani yang kokoh, yang tangguh dan tidak mudah menyerah, siap menghadapi tantangan dalam perutusan serta tidak perlu takut karena Yesus sendiri berdoa dan memelihara setiap orang yang bersatu dengann-Nya,

sembari mengutip injil yang dibacakan pada perayaan Ekaristi tersebut (Yohanes 17:1-19). Dalam sambutan penutup Mgr. Yustinus Harjosusanto MSF juga menegaskan bahwa sangat gembira dan penuh sukacita atas kesediaan Kongregasi Fransiskus Charitas hadir dan memberikan warna serta dinamika pada umat di Gereja Keuskupan Agung Samarinda di masa depan. Roh Kudus terkadang bekerja melalui hal-hal yang sangat sederhana. Kongregasi Fransiskus Charitas, hanya sekali kunjungan, langsung memberi respon. Awalnya saya yang meminang namun Karya Roh Kudus menghantar para suster untuk menanggapi dan terjadilah hari ini,” ungkap Bapak Uskup menutup sambutannya. Di akhir perayaan Ekaristi dilanjutkan dengan pemberkatan Biara Komunitas St. Yosef Copertino Samarinda. Marilah kita berdoa untuk ladang misi baru ini, agar Tanah Borneo yang nan luas ini juga menjadi rumah bagi karya pelayanan kongregasi Fransiskus Charitas.**

Media Sosial

Kongregasi Suster St. Fransiskus Charitas

YouTube



Instagram



Hubungi e-mail: medsoscharitas@gmail.com

Bila mana ada konten yang ingin dipublikasikan melalui media sosial Suster Charitas.

Konten berupa: foto, poster, atau video (terkait kegiatan sehari-hari suster, momen khusus, kegiatan karya, dll.)



Karya Sosial

**Rumah Lansia:
Panti Werdha
Dharma Bhakti**
Jl. Kol. H. Burlian
No.228, Sukarami,
Kec. Sukarami,
Kota Palembang,
Sumatera Selatan
30151.



Kopdit: Bina Danarta
Jl. Kol. H. Burlian KM 7, No. 7154A, Sukasenang, Kec. Sukarami,
Kota Palembang, Sumatera Selatan 30151.



**Taman Penitipan Anak dan Pendidikan Baby
Sitter Theresia Saelmaekers**
Kompleks RS Myria, Jl. Kol. H. Burlian KM 7, Palembang.



**Asrama Putri
St. Maria
Goretti**
Bedilan, Belitang,
Kabupaten Ogan
Komerang Ulu
Timur, Sumatera
Selatan 32382